

SKRIPSI

**IMAM SYAFI'I DAN SYAIRNYA *LAN TANĀL AL- 'ILMA ILLĀ BI
SITTAH***

(KAJIAN ANALISIS UNSUR – UNSUR SAstra)



OLEH

NURCAHYANI WAHID

NIM: 19.1500.008

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SAstra ARAB
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2024 M/1445 H

**IMAM SYAFI'I DAN SYAIRNYA *LAN TANĀL AL- 'ILMA ILLĀ BI
SITTAH***

(KAJIAN ANALISIS UNSUR – UNSUR SASTRA)



OLEH

NURCAHYANI WAHID

NIM: 19.1500.008

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora
(S.Hum) pada program Studi Bahasa dan Sastra Arab
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA ARAB
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2024 M/1445 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Imam al-Syafi'i dan Syairnya *Lan Tanālal 'Ilma Illā Bisittah*
Nama Mahasiswa : Nurcahyani Wahid
NIM : 19.1500.008
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab

Dasar Penetapan Pembimbing : Surah Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
No.B. 3587/In 39.3/PP.00.9/11/2022

Disetujui oleh:

Pembimbing Utama : Dr. Hamsa, M. Hum. (...*Hamsa*...)
NIP : 198707102023211036
Pembimbing Pendamping : St.Fauziah, M. Hum. (...*Fauziah*...)
NIP : 2002099302

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dr. A. Nur Hafid, M. Hum.
NIP. 196412311992031045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Imam al-Syafi'i dan Syairnya *Lan Tanālal 'Ilma Illā Bisittah*
Nama Mahasiswa : Nurcahyani Wahid
NIM : 19.1500.008
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab

Dasar Penetapan Pembimbing : Surah Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
No.B. 3587/In 39.3/PP.00.9/11/2022

Tanggal Kelulusan : 23 Januari 2024

Disahkan oleh Komisi Penguji

Dr. Hamsa, M. Hum. (Ketua) (.....
St.Fauziah, M. Hum. (Sekretaris) (.....
Dr. H. Abd. Halim K., M.A. (Anggota) (.....
H. Muh. Iqbal Hasanuddin, M.Ag. (Anggota) (.....

Mengetahui:



Dr. A. Nurkidam, M. Hum
NIP. 196412311992031045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ

وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan dan ampunan kepada-Nya, kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri-diri kami dan kejelekan amal perbuatan kami. Puji syukur atas kehadiran Allah yang telah memberikan kemudahan dalam mengerjakan skripsi ini sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul Imam al-Syafi'i dan Syairnya *Lan Tanālal al 'Ilma Illā Bisittah*. Tidak lupa shalawat serta salam selalu tercurah kepada Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم keluarga, serta para sahabat beliau seluruhnya.

Penulisan skripsi ini adalah merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare.

Dalam upaya penyelesaian skripsi ini, penulis telah banyak menerima banyak bantuan dan juga bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

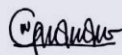
1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag. sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. Nurkidam, M. Hum. selaku dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Parepare yang telah memberikan izin dalam pelaksanaan penelitian untuk menyusun tugas akhir skripsi.
3. Ibu St. Fauziah, M. Hum. selaku Ketua Program Bahasa dan Sastra Arab yang senantiasa memberikan dukungan dan arahan kepada penulis.

4. Bapak Dr. Hamsa, M.Hum. selaku dosen pembimbing utama dan Ibu St. Fauziah, M. Hum. selaku dosen pembimbing pendamping yang selalu meluangkan waktu dan membimbing dengan ikhlas, mengarahkan, memberikan ide, dan inspirasi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Bapak dan Ibu Dosen di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan selama penulis menempuh studi.
6. Kedua orang tua penulis, terima kasih sebesar-besarnya untuk Ayahanda Abdul Wahid dan Ibunda Naharia tercinta yang senantiasa memberikan kasih sayang, doa, dan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
7. Teman-teman Prodi Bahasa dan Sastra Arab angkatan 2019, yang sama-sama berjuang menyelesaikan tugas akhir skripsi ini, serta para sahabat Khaeranti, Nurhikma Misbah, Nadila dan sahabat spesial yang selalu mendoakan dan memberikan semangat kepada penulis.

Penulis sepenuhnya sadar bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, maka kritik saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya, serta para pembaca pada umumnya.

Parepare, 19 September 2023

Penyusun,



Nurcahyani Wahid

Nim:19.1500.008

PERNYATAAN KEASLIAN

Nama Mahasiswa : Nurcahyani Wahid
NIM : 19.1500.008
Tempat/Tgl.Lahir : Salokaraja, 13 Juni 2023
Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Imam al-Syafi'i dan Syairnya *Lan Tanālal al 'Ilma Illā Bisittah.*

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 19 September 2023

Penyusun,



Nurcahyani Wahid

Nim:19.1500.008

PAREPARE

ABSTRAK

Nurchayani Wahid *Imam al-Syafi'i dan Syairnya Lantanāl al-'Ilma Illa Bisittah (Kajian Analisis Unsur-Unsur Sastra)* (Dibimbing oleh Bapak Dr. Hamsa, M. Hum. dan Ibu St. Fauziah M. Hum)

Syair telah menjadi bagian integral dari warisan sastra sejak zaman dahulu. Dalam perkembangannya, tujuan dari puisi telah meluas, dan disajikan dengan berbagai tema. Penelitian ini memfokuskan pada karya Imam Syafi'i seorang penyair yang terkenal dengan syairnya pada masa Abbasiyah. Penelitian ini memfokuskan pada salah satu dari banyak syair Imam al-Syafi'i yang membahas tentang ilmu yakni *Lantanāl al-'Ilma Illa Bisittah*

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan, yang mencakup pencarian, pengumpulan, dan analisis sumber data seperti buku dan skripsi. Data yang digunakan bersifat kualitatif deskriptif, dengan peneliti memilih data terkait syair Imam Syafi'i, kemudian menganalisis serta mengklasifikasikan bait-bait yang memuat unsur-unsur sastra.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa syair *Lantanāl al-'Ilma Illa Bisittah* Imam Syafi'i mengandung unsur-unsur sastra *'Ātifah* (rasa) yaitu pada bait *أخي لن أخيه* *تنال العلم إلا بتة* adanya bahasa yang puitis menciptakan rasa, dan meningkatkan daya tarik emosional bagi pembaca. *Al-Fikrah* (Gagasan) yaitu pada bait *ذكاء، وجرص، واجتهاد، درهم، وصحبة وأستاذ، طول زمان* syair ini menunjukkan adanya dimensi pemikiran dalam penyampaian pesan sastra, yang dinilai merupakan salah satu ciri khas *al-fikrah. Sūrah* (Bentuk/gaya Bahasa) Dalam konteks penyajian syair, karya ini merupakan unsur sastra *Sūrah* yang dapat membentuk jiwa. Fokusnya pada ilmu pengetahuan memperkaya makna syair, dengan penyajian yang disusun penyair dapat mempermudah penulis dalam mencari unsur sastra, dan menikmati setiap baitnya.

Adapun unsur sastra *al-khāyal* dalam syair Imam al-Syāfi'i tidak terkandung dalam syair tersebut. Karena, syair Imam al-Syāfi'i tidak mengandung imajinasi sehingga peneliti mengidentifikasi tidak adanya unsur *al-khāyal* yang terkandung dalam syair *Lantanāl al-'Ilma Illa Bisittah*

Kata Kunci: *Syair, Imam Syafi'i, Lantanāl al-'Ilma Illa Bisittah*

ABSTRACT

Nurcahyani Wahid Imam al-Syafi'I and His Poem "Lantanāl al-'Ilma Illa Bisittah" (A Study of Literary Elements Analysis) (Supervised by Hamsa and Fuziah)

Poetry has been an integral part of literary heritage since ancient times. Over time, the objectives of poetry have expanded, covering various themes. This research focuses on the work of Imam Syafi'I, a renowned poet known for his poems during the Abbasid era. The study specifically delves into one of Imam al-Syafi'I's poems that discusses knowledge, titled "Lantanāl al-'Ilma Illa Bisittah."

The research methodology employed is a literature review, encompassing the search, collection, and analysis of data sources such as books and theses. The qualitative descriptive data used in the research involve the selection, analysis, and classification of poetic elements related to Imam Syafi'I's poems.

The findings reveal that Imam Syafi'I's poem "Lantanāl al-'Ilma Illa Bisittah" contains elements of 'Ātifah (emotion), evident in verse "أخي لن تنال العلم إلا بتة ذكاء،" "وجزص، واجتهاد، درهم، وصحبة وأستاذ، طول زمان" demonstrating a dimension of thought in conveying literary messages, considered a distinctive feature of al-fikrah. Sūrah (Form/Language Style) plays a crucial role in shaping the poem's essence, focusing on knowledge and enriching the meaning of the poem, allowing for easier identification and enjoyment of its literary elements.

However, the element of al-khāyal (imagination) is not present in Imam al-Syafi'I's poem, as it lacks imaginative content. The research identifies the absence of al-khāyal as a distinctive feature of the poem "Lantanāl al-'Ilma Illa Bisittah."

Keywords: Poetry, Imam Syafi'I, Lantanāl al-'Ilma Illa Bisittah

خلاصة

نورجهياني واحد الإمام الشافعي وشعره "لن تنال العلم إلا بسنة" (دراسة تحليلية عناصر الأدب) (تحت إشراف الدكتور همسا، م. هم. والسيدة ستي فوزية م. هم)

كان الشعر جزءاً لا يتجزأ من التراث الأدبي منذ القدم. وفي تطوره اتسع غرض الشعر، وقدم بموضوعات مختلفة. يتناول هذا البحث أعمال الإمام الشافعي، وهو شاعر اشتهر بشعره في العصر العباسي. يركز هذا البحث على إحدى قصائد الإمام الشافعي الكثيرة التي تناولت العلم، وهي "لن تنال العلم إلا بسنة"

طريقة البحث المستخدمة هي البحث المكتبي، والذي يتضمن البحث وجمع وتحليل مصادر البيانات مثل الكتب والرسائل العلمية. البيانات المستخدمة هي بيانات وصفية نوعية، حيث يقوم الباحث باختيار البيانات المتعلقة بشعر الإمام الشافعي، ثم تحليل وتصنيف الأبيات التي تحتوي على عناصر أدبية.

وتظهر نتائج البحث أن الشعر "لن تنال العلم إلا بسنة" الإمام الشافعي يحتوي على عناصر أدبية العاطفة أي في الآية "أخي لن تنال العلم إلا بسنة" فوجود اللغة الشعرية يخلق المشاعر ويزيد من الجاذبية العاطفية لدى القراء. الفكرة أي في الآية "نكاء، وجرص، واجتهاد، درهم، وصحبة أستـاذ، طول زمان" تظهر هذه القصيدة وجود البعد الفكري في إيصال الرسالة الأدبية، والذي يعتبر من خصائصها المميزة. سورة (شكل اللغة/الأسلوب) في سياق تقديم الشعر، يعد هذا العمل عنصراً أدبيّاً سورة التي يمكن أن تشكل الروح. إن التركيز على العلم يثري معنى القصيدة، فالعرض الذي يعده الشاعر يمكن أن يسهل على الكاتب العثور على العناصر الأدبية، والاستمتاع بكل مقطع.

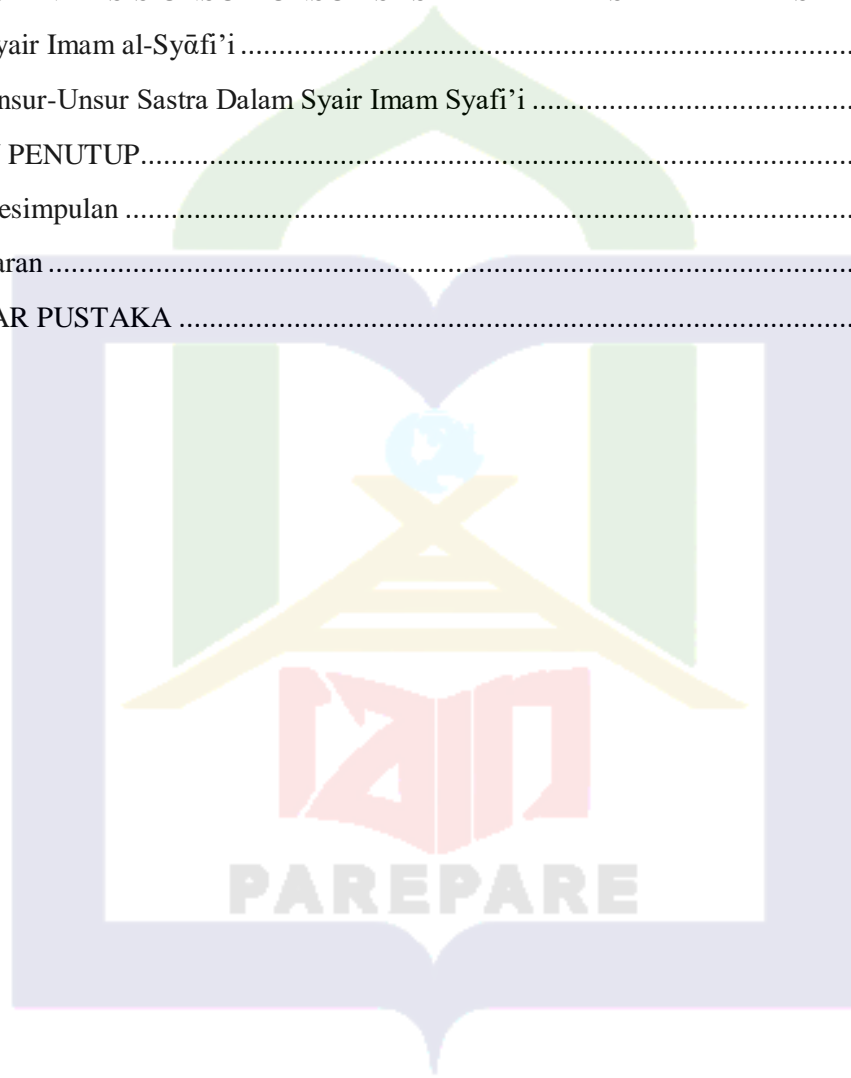
أما بالنسبة للعناصر الأدبية الخيال في شعر الإمام الشافعي ليس موجوداً في الشعر. لأن شعر الإمام الشافعي لا يحتوي على خيال، لذلك حدد الباحثون غياب العناصر الخيال الواردة في القصيدة "لن تنال العلم إلا بسنة"

الكلمات الدالة: *Syair, Imam Syafi'i, Lantanāl al-'Ilma Illa Bisittah*

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING.....	
Error! Bookmark not defined.	
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	x
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Kegunaan Penelitian	6
E. Definisi Istilah	7
F. Penelitian Relevan.....	8
G. Landasan Teori.....	10
1. Pengertian Syair	10
2. Perkembangan Syair	11
3. Unsur-Unsur Sastra	20
H. Metode Penelitian.....	29
BAB II BIOGRAFI IMAM SYAFI'I.....	32
A. Biografi Imam Syafi'i.....	32
1. Kelahiran dan Nasab Imam Syafi'i	32
2. Pendidikan Imam Syafi'i	35
3. Karya-Karya Imam Syafi'i.....	35

BAB III SASTRA DAN UNSUR SASTRA	37
A. Ilmu Sastra	37
B. Sejarah Sastra Arab.....	38
C. Unsur-Unsur Sastra.....	42
BAB IV ANALISIS UNSUR-UNSUR SASTRA DALAM SYAIR IMAM SYAFI'I.....	46
A. Syair Imam al-Syāfi'i	46
B. Unsur-Unsur Sastra Dalam Syair Imam Syafi'i	47
BAB V PENUTUP.....	58
A. Kesimpulan	58
B. Saran	59
DAFTAR PUSTAKA	I



DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
1.1	Kerangka pikir	22



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	Be
ت	ta	t	Te
ث	s\`a	s\`	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	Je
ح	h}a	h}	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	De
ذ	z\`al	z\`	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	s}ad	s}	es (dengan titik di bawah)
ض	d}ad	d}	de (dengan titik di bawah)
ط	t}a	t}	te (dengan titik di bawah)
ظ	z}a	z}	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	G	ge
ف	fa	F	ef
ق	qaf	Q	qi
ك	kaf	K	ka
ل	lam	L	el
م	mim	M	em
ن	nun	N	en
و	wau	W	we
هـ	ha	H	ha
ء	hamzah	’	apostrof
ي	ya	Y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fath}ah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>d}ammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيّ	<i>fath}ah dan ya>'</i>	ai	a dan i
اَوّ	<i>fath}ah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauila*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ... اُ...	<i>fath}ah dan alif atau</i>	a>	a dan garis di atas
اِيّ	<i>kasrah dan ya>'</i>	i>	i dan garis di atas
اَوّ	<i>d}ammah dan wau</i>	u>	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *ma>ta*
رَمَى : *rama>*
قِيلَ : *qi>la*
يَمُوتُ : *yamu>tu*

4. Ta *marbu>t}ah*

Transliterasi untuk *ta>' marbu>t}ah* ada dua, yaitu: *ta>' marbu>t}ah* yang hidup atau mendapat harakat *fath}ah*, *kasrah*, dan *d}ammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta>' marbu>t}ah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta>' marbu>t}ah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta>' marbu>t}ah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raud}ah al-at}fa>l*
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madi>nah al-fa>d}ilah*
الْحِكْمَةُ : *al-h}ikmah*

5. Syaddah (*Tasydi>d*)

Syaddah atau *tasydi>d* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydi>d*(ّ) dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbana>*
نَجَّيْنَا : *najjaina>*
الْحَقُّ : *al-h}aqq*
نُعِمُّ : *nu"ima*
عَدُوُّ : *'aduwwun*

Jika huruf *sy*-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ى), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *i>*.

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Ali> (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)
عَرَبِيٌّ : ‘Arabi> (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:
الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)
الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalah* (*az-zalzalah*)
الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*
الْبِلَادُ : *al-bila>du*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:
تَأْمُرُونَ : *ta‘muru>na*
النَّوْعُ : *al-nau‘*
شَيْءٌ : *syai‘un*
أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur’an (dari *al-Qur’a>n*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi

secara utuh. Contoh:

Fi> Z{ila>l al-Qur'a>n
Al-Sunnah qabl al-tadwi>n

9. Lafz} al-Jala>lah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mud}a>f ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

الله di>nulla>h بالله billa>h

Adapun *ta>' marbu>t}ah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz} al-jala>lah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

الله humfi>rah}matilla>h

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa ma> Muh}ammadun illa> rasu>l

Inna awwala baitin wud}i'a linna>si lallaz\i> bi Bakkata muba>rakan

Syahru Ramad}a>n al-laz\i> unzila fi>h al-Qur'a>n

Nas}i>r al-Di>n al-T{u>si>

Abu>> Nas}r al-Fara>bi>

Al-Gaza>li>

Al-Munqiz\ min al-D}ala>l

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu>(bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abu> al-Wali>d Muh}ammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu> al-Wali>d Muh}ammad (bukan: Rusyd, Abu> al-Wali>d Muh}ammad Ibnu)

Nas}r H{a>mid Abu> Zai>d, ditulis menjadi: Abu> Zai>d, Nas}r H{a>mid (bukan: Zai>d, Nas}r H{ami>d Abu>)

11. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subh}a>nahu> wa ta'a>la></i>
saw.	= <i>s}allalla>hu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>'alaihi al-sala>m</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../...: 4	= QS Al-Baqarah/2:177atau QS A<li 'Imra>n/3: 134
HR	= Hadis Riwayat

BAB I

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang Masalah

Sastra diartikan sebagai ekspresi manusia mengenai pengalaman, gagasan, semangat, keyakinan, dan berbagai aspek kehidupan, yang diungkapkan melalui bahasa yang indah dengan maksud menciptakan daya tarik bagi pembaca. Beberapa juga menyatakan bahwa sastra bukanlah suatu disiplin ilmu khusus, melainkan seni, karena melibatkan berbagai elemen kemanusiaan yang sulit diterapkan dalam metode ilmiah.

Sastra merupakan bagian integral dari budaya masyarakat. Sastra muncul sebagai hasil dari refleksi pemikiran manusia.¹ Dalam bahasa Arab, tidak terdapat kata yang sepenuhnya setara dengan "sastra" seperti dalam bahasa Indonesia. Kata yang paling dekat dalam konteks ini adalah "adab." Adab merupakan istilah yang mengalami perkembangan seiring dengan evolusi kehidupan masyarakat Arab dari fase badui menuju fase yang lebih beradab dan berperadaban. Arti dari kata "adab" bervariasi sesuai dengan konteks dan zaman ketika kata tersebut digunakan

Pada zaman Jahiliyah, masyarakat Arab menggunakan kata "adab" untuk merujuk kepada undangan menyantap makanan. Tradisi semacam ini dianggap sebagai tindakan yang sangat terpuji dan mencerminkan moralitas yang tinggi. Praktek ini pada dasarnya mendorong individu untuk menghormati dan memuliakan para tamu, dengan menghadirkan makanan kepada mereka. Seiring berjalannya waktu, penggunaan kata "adab" berkembang dan mulai merangkul pendidikan, baik itu dalam hal bahasa maupun budi pekerti (akhlak).²

¹Kusinwati, *Mengenal Karya Sastra Lama Indonesia*, (Semarang: Alprin, 2009) h. 1

²Wildan Wargadinata, dan Laily Fitriani, *Sastra Arab Masa Jahiliyah dan Islam*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2018) h. 2

Meskipun demikian, secara umum, ada kesepakatan bahwa dalam konteks yang lebih luas, sastra dianggap sebagai bentuk kegiatan manusia yang termasuk dalam karya seni, di mana bahasa digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan gagasan dan ekspresi.

Hasil pemikiran atau karya tidak terlepas dari peran sebagai media komunikasi.³ Semua aspek makna yang ingin disampaikan oleh pembicara dapat diungkapkan melalui bahasa. Bahasa, sebagai sistem tanda, merupakan keterjalinan tanda-tanda dengan aturan tertentu yang memungkinkan bahasa menjalankan fungsinya sebagai alat representasi dan komunikasi. Bahasa berperan sebagai alat komunikasi sosial yang memungkinkan pemahaman terhadap makna atau konsep yang ada dalam pikiran pembicara (signifikan) yang ingin disampaikan. Dalam menyampaikan konsep tersebut, pembicara atau penulis menggunakan bahasa sebagai sarana dengan menerapkan suatu metode, yang dikenal sebagai cara berbahasa.

Jadi sastra adalah hasil ekspresi pemikiran dan perasaan seseorang yang menghasilkan karya sastra yang mencerminkan nilai-nilai sosial masyarakat. Kata "sastra" dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu kata "sas" yang merupakan kata kerja turunan yang artinya mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk, atau instruksi. Sementara itu, kata "tra" menunjukkan alat atau suasana. Oleh karena itu, sastra dapat diartikan sebagai alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi, dan pengajaran, seperti dalam istilah silap sastra, buku arsitektur kesusastraan, atau buku petunjuk mengenai seni cinta. Awalan "su-" berarti baik atau indah, sehingga "susastra" dapat dibandingkan dengan berbagai karya tulisan yang halus dan indah, juga dikenal dengan istilah "belles lettres".⁴

Karya sastra merupakan suatu dunia imajinatif yang muncul sebagai hasil kreasi pengarang setelah merefleksikan lingkungan sosial kehidupannya. Dunia yang tercipta dalam karya sastra dikreasikan dan sekaligus ditafsirkan, umumnya melalui

³ Emil Badi Yakub, *fusl Fi Fiqih Al Luqah Al Arabiyyah* (Libanon: Muassasah al-hadisa Lil Kitab, 2018), h. 10.

⁴ Teeuw, *Sastra dan Ilmu sastra* (Bandung: Dunia Pustaka Jaya, 1984), h. 20.

bahasa. Apa yang diungkapkan oleh pengarang dalam karyanya kemudian akan ditafsirkan oleh pembaca, yang erat kaitannya dengan peran bahasa.⁵

Karya sastra merangkum sebuah bentuk seni yang menggambarkan dunia imajinatif dan ekspresi seni seseorang melalui kata-kata. Sastra melibatkan kemampuan kreatif pengarang dalam merangkai kata-kata untuk menciptakan narasi yang kaya akan makna dan emosi. Lebih dari sekadar kumpulan kata, karya sastra mencerminkan pemahaman mendalam pengarang terhadap lingkungan sosial, budaya, dan kondisi kehidupan yang menginspirasinya. Karya sastra hadir dalam berbagai bentuk, termasuk puisi, prosa, dan drama, dan menjadi sarana bagi pengarang untuk mengeksplorasi beragam tema dan menyampaikan pesan kepada pembaca.

Setiap karya sastra memiliki keunikan dalam menyampaikan cerita dan maknanya. Dalam proses menciptakan karya sastra, pengarang tidak hanya sekadar mencurahkan ide dan perasaannya, tetapi juga menciptakan dunia baru yang dapat ditempati oleh pembaca. Karakter, alur cerita, dan setting menjadi elemen-elemen penting dalam karya sastra yang menghidupkan cerita dan memperkaya pengalaman pembaca. Setiap kata dipilih dengan teliti untuk menciptakan ritme dan harmoni, sehingga karya sastra menjadi tidak hanya sebuah narasi, tetapi juga sebuah karya seni yang menggugah perasaan dan pemikiran.

Pengalaman membaca karya sastra menjadi suatu perjalanan yang membawa pembaca menjelajahi dimensi-dimensi baru. Sastra tidak hanya merangkum cerita dan pemikiran, tetapi juga membuka jendela ke dalam kehidupan manusia. Melalui karya sastra, kita dapat menyaksikan keindahan bahasa dan pemikiran manusia yang memperkaya wawasan dan memperdalam pengertian terhadap kompleksitas kehidupan. Salah satu karya sastra yang terkenal adalah syair, sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Su'ara' ayat 227:

⁵ Ali Imron Ma'ruf dan Farida Nugrahani, *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi* (Surakarta: CV. Djiwa Amarta Pres, 2017), h. 8

ilmu, cinta, dan ketuhanan. Karakteristik syairnya mencirikan jenis puisi klasik, di dalamnya terdapat nasihat dan hikmah yang dapat diambil.¹⁰

Dari total bait tersebut, mayoritas mengangkat tema tentang ilmu. Salah satu syair karya beliau adalah syair yang membahas tentang ilmu sebagai berikut:

أَخِي لَنْ تَنَالَ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتَّةٍ

Saudaraku, ilmu tidak akan diperoleh kecuali enam perkara

سَأُنْبِئُكَ عَنْ تَمَنَّا صِيًّا هِيَ بَيَّان:

Saya akan memberitahukan rinciannya:

ذَكَاءٌ، وَحِرْصٌ، وَاجْتِهَادٌ، وَبُلْغَةٌ

Kecerdasan, semangat, bersungguh-sungguh, dirham (kesediaan mengeluarkan harta)

وَصُحْبَةُ أُسْتَاذٍ، وَطُورٌ زَمَانٍ.

*Petunjuk ustadz, dan waktu yang panjang.*¹¹

Penelitian ini menggunakan kerangka pikir sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini untuk memperoleh gambaran yang jelas dan mudah dipahami terkait syair Imam Syafi'i dengan menggunakan pendekatan analisis. Kerangka pikir ini menjelaskan unsur-unsur sastra yaitu *'ātifah, kāyal, fikrah, dan sūrah*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas terdapat rumusan masalah yang akan dijelaskan sebagai berikut:

¹⁰ Ahmad Abdusslamam al-Indunisi Nahrawi, Ensiklopedia Imam Syafi'i, MazhabFiqih Terbesar Sepanjang Masa (Jakarta: Penerbit Hikmah PT. Mizan Publika, 2008), h. 209.

¹¹ Abdurrahman al-Musthafi, *Diwan Imam al-Syafi'i*. (Beirut-Lebanon, 2005), h. 122.

1. Bagaimana unsur rasa (*'ātifah*) dalam syair Imam al-Syafi'i *Lantanāl al-'Ilma Illā Bisittah?*
2. Bagaimana unsur imajinasi (*khayāl*) dalam syair Imm al- Syafi'i *Lantanāl al-'Ilma Illā Bisittah?*
3. Bagaimana unsur gagasan (*fikrah*) dalam syair Imam al-Syafi'i *Lantanāl al-'Ilma Illā Bisittah?*
4. Bagaimana unsur bentuk (*sūrah*) dalam syair Imam al-Syafi'i *Lantanāl al-'Ilma Illā Bisittah?*

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui unsur rasa (*'ātifah*) yang terdapat dalam syair Imam al-Syafi'i *Lantanāl al-'Ilma Illā Bisittah*.
2. Untuk mengetahui unsur imajinasi (*khayāl*) yang terdapat dalam syair Imam al-Syafi'i *Lantanāl al-'Ilma Illā Bisittah*.
3. Untuk mengetahui unsur gagasan (*fikrah*) yang terdapat dalam syair Imam al-Syafi'i *Lantanāl al-'Ilma Illā Bisittah*.
4. Untuk mengetahui unsur bentuk (*sūrah*) yang terdapat dalam syair Imam al-Syafi'i *Lantanāl al-'Ilma Illā Bisittah*.

D. Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan memberi wawasan dan sarana pengembang unsur-unsur syair Imam Syafi'i serta dapat memberikan kerangka teoritik terhadap pengembangan dalam unsur-unsur syair Imam Syafi'i
2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan dibidang sastra, khususnya unsur-unsur sastra dalam syair Imam Syafi'i.

b. Bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca mengenai unusr-unsur sastra dalam syair Imam Syafi'i.

E. Definisi Istilah

Dalam rangka penelitian ini, diperlukan penjelasan istilah guna mencegah adanya variasi dalam penafsiran. Definisi istilah tersebut tercantum sebagai berikut:

1. Syair

Puisi syair merupakan bentuk puisi klasik. Asal-usul syair berasal dari Persia dan diperkenalkan ke Nusantara bersamaan dengan masuknya Islam ke Indonesia. Istilah "syair" berasal dari bahasa Arab, yaitu "Syi'ir" atau "Syu'ur," yang merujuk pada perasaan yang disadari. Seiring waktu, kata "Syu'ur" berkembang menjadi "Syi'ru," yang artinya menjadi puisi dalam pengertian umum.¹²

Puisi syair merupakan bentuk puisi klasik dalam sastra Melayu lama. Asal kata "syair" berasal dari bahasa Arab, yaitu "syu'ur," kemudian berkembang menjadi kata "syi'ru," yang artinya adalah puisi dalam pengertian umum.¹³

Dalam kamus bahasa Indonesia, syair didefinisikan sebagai bentuk puisi klasik di mana setiap baitnya terdiri dari empat larik (baris) yang berakhir dengan bunyi yang serupa. KBBI menjelaskan bahwa syair adalah jenis puisi kuno yang setiap baitnya terdiri dari empat larik dengan penutup bunyi yang seragam.

¹² Aritonang, Firdaus, et al. "Analisis Gaya Bahasa pada Syair Sidang Fakir Empunya Kata Karya Hamzah Fansuri." *Asas: Jurnal Sastra* 9.1 (2020).

¹³ Hermansyah dan Zulkhairi, *Transformasi Syair Jauharat At-Tauhid Di Nusantara*, (Pustaka Larasan 2014), h. 30

Puisi dalam bahasa Arab setara dengan istilah qasidah . Sementara itu, qasidah dianggap sebagai puncak keindahan dalam karya sastra, karena bentuknya berasal dari perasaan dan keindahan imajinasi. Oleh karena itu, orang Arab cenderung lebih memilih qasidah dibandingkan dengan jenis karya sastra lainnya.

2. *Lantanāl al-‘Ilma Illā Bisittah.*

Lantanalal ‘Ilma Illa Bisittah merupakan bagian dari syair Imam al-Syāfi’i dalam kumpulan puisinya yang disebut "Dīwān al-Syafi’i".

3. Imam al-Syāfi’i

Imam al-Syāfi’i, dengan nama lengkap Abu Abdullah bin Idris al-Syāfi’i al-Muthallabi al-Qurashi, lahir di desa Askalon, Gaza, Palestina, pada tahun 767 M / 150 H, masa keemasan Islam selama kekhalifahan Abbasiyah. Beliau wafat di Fustat, Mesir, pada tahun 819 M / 204 H. Sebagai tokoh utama dan juru fatwa terkemuka dalam Islam Sunni, Imam Syafi’i juga merupakan pendiri mazhab Syafi’i.

Meskipun dikenal sebagai ahli dalam ilmu fiqh, Imam Syafi’i awalnya memulai perjalanan studinya dengan memusatkan perhatian pada ilmu bahasa dan sastra. Beliau memulai pendidikannya dan mendalami pengetahuan tentang ilmu bahasa dan sastra dari sumber-sumber primer, tinggal di suatu tempat di dekat Mekah di wilayah suku Hudzail saat masih muda.

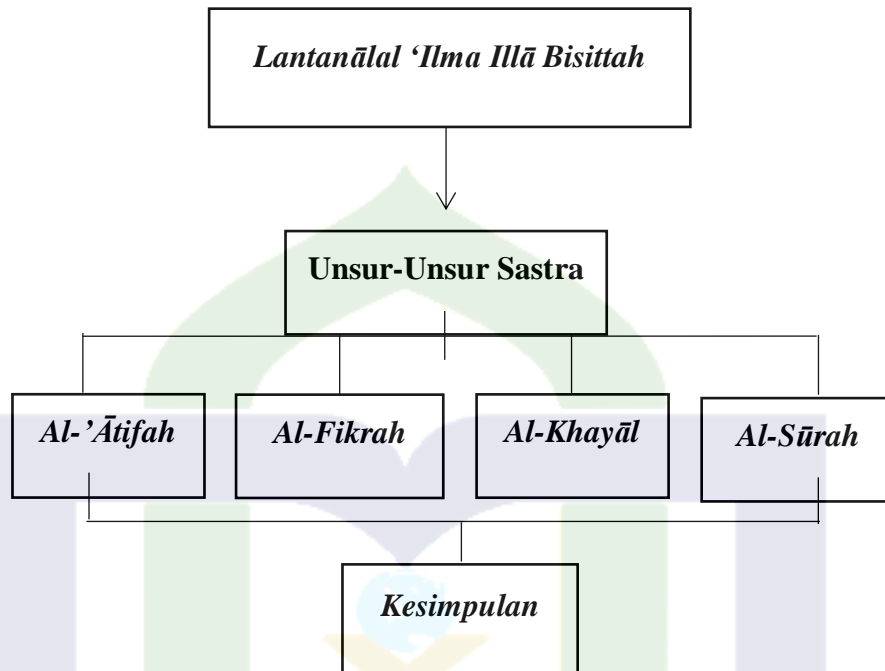
F. Penelitian Relevan

1. Skripsi oleh Muhammad Saifulrijal Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2009 dengan judul unsur-unsur sastra dalam syair Insan Muhammad Iqbal. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Muhammad Saifulrijal adalah penelitian ini bertujuan untuk mengetahui unsur-unsur sastra yang terkandung dalam syair Insan Muhammad Iqbal. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui unsur-unsur sastra yang terkandung didalam syair Imam Syafi’i yaitu *Lantanalal ‘Ilma Illa Bisittah*. Adapun persamaan penelitian ini adalah sama-sama bertujuan untuk membahas unsur-unsur sastra dalam syair.

2. Skripsi oleh Juwairiyah Dahlan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2012 M dengan judul *Aspek Sosial Dalam Syair Imam Syafi'i*. Perbedaan penelitian ini dengan skripsi Juwairiyah Dahlan adalah penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui aspek sosial dalam syair Imam Syafi'i. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui unsur-unsur sastra yang terkandung didalam syair Imam Syafi'i yaitu *Lantanalal 'Ilma Illa Bisittah*. Adapun persamaan penelitian ini adalah keduanya sama-sama membahas syair Imam Syafi'i.
3. Skripsi Ayu Yeni Pratiwi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang pada tahun 2014 dengan judul *Gaya Bahasa dalam Syair Pujian Zuhail bin Abi Sulma (Ananlisis Unsur-Unsur Sastra)*. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui unsur-unsur sastra dalam syair pujian Zuhail bin Abi Sulma. Sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui unsur-unsur sastra yang terkandung dalam syair Imam Syafi'i. Adapun persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas unsur-unsur sastra dalam syair.
4. Skripsi oleh Mukrimah Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar pada tahun 2019 M dengan judul *Abu Nawas dan Karakteristik Syairnya Tentang Cinta*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui karakteristik syair Abu Nawas tentang cinta. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui unsur-unsur sastra yang terkandung dalam syair Imam Syafi'i. Adapun persamaan penelitian ini adalah sama sama membahas tentang syair.

Berdasarkan penelitian relevan diatas, maka penelitian ini menggunakan kerangka pikir sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini untuk memperoleh gambaran yang jelas dan mudah dipahami terkait syair Imam Syafi'i dengan menggunakan pendekatan analisis unsur-unsur sastra. Kerangka fikir ini menjelaskan unsur-unsur sastra yaitu *'Ātifah, al-khayāl, al-fikrah, dan al-sūrah*.

Gambar 1.1 Kerangka Pikir



G. Landasan Teori

1. Pengertian Syair

Dalam terminologi, Ensiklopedi Islam menjelaskan bahwa syair merujuk pada rangkaian kata-kata yang fasih, terikat dalam rima (pengulangan bunyi) dan matra (unsur irama dengan pola tetap), dan umumnya mengungkapkan imajinasi yang indah serta memikat. Salah satu sumber istilah "*syair*" dapat ditelusuri hingga kata syi'r, yang merujuk pada kasidah atau nyanyian yang ditemukan dalam kitab Taurat, dan juga menggunakan istilah ini.¹⁴

Jadi syair secara etimologis, menarik akarnya dari kata Arab *sya'ara* yang melibatkan konsep mengetahui, merasakan, sadar, serta proses mengomposisi atau mengubah sebuah syair. Dalam pengertian terminologi, Ensiklopedi Islam mendefinisikan syair sebagai rangkaian kata yang fasih, terkait dengan rima (pengulangan bunyi) dan matra (unsur irama yang berpola tetap). Syair seringkali

¹⁴Akhmad Muzakki, *Kesusastraan Arab; Pengantar Teori dan Terapan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006) h. 41.

menjadi medium ekspresi yang memadukan keindahan bahasa untuk mengungkapkan imajinasi yang memikat dan indah.

Berdasarkan etimologi dan terminologi tersebut, syair bukan sekadar kumpulan kata-kata, tetapi seni bahasa yang terikat oleh struktur bunyi dan irama. Dengan menggunakan elemen rima dan matra, syair menjadi wadah untuk mengekspresikan pemikiran, perasaan, serta cerita dengan daya pikat tersendiri. Dengan demikian, syair bukan hanya sebuah bentuk seni linguistik, tetapi juga mencerminkan sejarah dan warisan sastra yang kaya. Syair adalah kebijaksanaan yang dapat memberikan kegembiraan kepada hati, sementara kebijaksanaan sendiri dapat dianggap sebagai melodi syair yang terdengar dalam pikiran.¹⁵

Syair memiliki sifat yang bijaksana dan mampu memberikan kegembiraan kepada hati. Selain itu, kebijaksanaan dianggap sebagai suatu bentuk syair yang terdengar dalam pikiran. Dengan kata lain, syair bukan hanya sekadar ungkapan kata-kata yang indah, tetapi juga sarana untuk menyampaikan hikmah dan kebijaksanaan yang dapat memikat dan menghibur hati pembacanya. Pengertian syair dalam konteks ini mencakup dimensi keindahan, kebijaksanaan, dan kemampuan untuk menyentuh perasaan pembaca dengan harmoni kata-kata yang terpilih.

Syair membawa makna yang spesifik, baik yang dinyatakan secara langsung maupun yang tersirat. Berpikir selalu menjadi tantangan atau elemen kunci dalam penciptaan syair. Artinya syair memiliki kedalaman makna yang dapat diartikan secara langsung dan tersembunyi. Proses berpikir dijelaskan sebagai elemen penting dalam penciptaan syair, menunjukkan bahwa kreativitas dan pertimbangan dalam merangkai kata-kata memegang peranan sentral dalam membentuk makna syair.

2. Perkembangan Syair

a. Syair Jahiliyyah

¹⁵Kahlil Gibran, *Syair-syair Cinta; Kumpulan Karya-karya Besar Kahlil Gibran*, (Yogyakarta: Penerbit Narasi 2009) h. 109.

Kehidupan masyarakat Arab sebelum kedatangan Islam, atau dikenal sebagai zaman Jahiliyah, tercermin dalam karya sastra yang dihasilkan oleh mereka. Sastra Arab pada periode Jahiliyah mencerminkan dengan langsung berbagai aspek kehidupan bangsa Arab pada masa itu, mulai dari hal-hal pribadi hingga isu-isu yang berkaitan dengan masyarakat secara keseluruhan.¹⁶

Karya sastra yang dihasilkan oleh masyarakat Arab pada masa Jahiliyah menjadi cerminan yang mencerminkan kehidupan mereka sebelum Islam. Sastra tersebut memberikan gambaran menyeluruh tentang berbagai aspek kehidupan, mulai dari kisah-kisah pribadi hingga isu-isu yang terkait dengan masyarakat secara umum. Sebagai refleksi budaya dan pandangan hidup mereka, sastra Jahiliyah menjadi saksi sejarah yang menggambarkan nilai-nilai, konflik, dan kehidupan sehari-hari masyarakat Arab pada periode tersebut.

Bahasa dan isi dari puisi Arab Jahiliyah memiliki sifat yang sederhana, ringkas, jujur, dan langsung. Gaya penyairannya pada masa Jahiliyah ditandai dengan kesederhanaan dan keberagaman, yang mencakup tema-tema terkait alam, tumbuhan, binatang, dan kehidupan sosial. Meskipun demikian, emosi, ekspresi bahasa, dan nilai sastra tetap tinggi dalam karya-karya tersebut. Walau begitu, beberapa puisi Arab Jahiliyah dapat bersifat sangat imajinatif dan simbolis, membuatnya sulit dipahami oleh khalayak umum. Karya-karya semacam itu mungkin hanya bisa diapresiasi oleh kelompok tertentu yang memiliki pemahaman mendalam terhadap latar belakang atau pemikiran sang penyair.¹⁷

Dalam kenyataannya, puisi Arab Jahiliyah mencerminkan karakteristik masyarakat pada masa itu yang sangat dekat dengan alam dan kehidupan sehari-hari. Kesederhanaan bahasa dan tema yang mencakup aspek-aspek kehidupan sekitar menjadikan puisi tersebut mudah dipahami oleh masyarakat umum. Meskipun demikian, terdapat juga karya-karya yang lebih kompleks dan sulit dicerna,

¹⁶Bahrudin Achmad, *Sastrawan Arab Jahiliyah Dalam Lintasan Sejarah Kesusasteraan Arab*, (Arashi Publisher dan Al-Muqsih Pustaka Bekasi Barat, 2018) h. 29.

¹⁷Bahrudin Achmad, *Sastrawan Arab Jahiliyah Dalam Lintasan Sejarah Kesusasteraan Arab*, (Arashi Publisher dan Al-Muqsih Pustaka Bekasi Barat 2018) h. 38.

menunjukkan kedalaman pemikiran dan kekayaan imajinasi para penyair. Sementara banyak puisi menggambarkan realitas yang konkret, ada pula yang bersifat abstrak dan memerlukan interpretasi mendalam. Meskipun beberapa puisi mungkin sulit dipahami oleh khalayak umum, kompleksitasnya memberikan kesempatan bagi kalangan tertentu, seperti kaum terpelajar atau sastrawan, untuk mengapresiasi dan mendalami makna yang tersembunyi di balik kata-kata dan simbol-simbol yang digunakan. Para penyair terkenal pada masa Jahiliyah meliputi nama-nama seperti Umru'ul Qais, Tarfah bin al-Abd, Zuhair bin Abi Sulma, Lubaid bin Robi'ah, Amran bin Kultsum, Antarah bin Syaddad, Harits bin Halzah al-A'sya, Abid bin al-Abrisi, dan Nabighah Azzubyami. Masa ini dimulai sekitar 150 tahun sebelum munculnya Islam. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan syair pada zaman Jahiliyah mencakup;

- a. *Tashbīh/ghazal*: suatu bentuk puisi yang menggambarkan wanita dan kecantikannya.
- b. *Ḥammāsah/Fakhr*: jenis puisi yang dipakai untuk membanggakan keunggulan suatu kelompok atau merayakan kemenangan yang dicapai.
- c. *Madah*: puisi yang digunakan untuk memuji seseorang dengan menyertakan segala sifat dan keunggulan, termasuk kedermawanan, keberanian, dan tinggi budi pekertinya.
- d. *Rothā'*: jenis puisi ini berfungsi untuk mengenang jasa orang yang telah meninggal dunia.
- e. *Hijā'*: jenis puisi ini bertujuan untuk mencela dan mengejek musuh dengan merinci keburukan yang dimilikinya.
- f. *I'tidhār*: jenis puisi yang digunakan untuk mengemukakan alasan atau permohonan maaf dalam suatu perkara, serta mengakui kesalahan yang telah dilakukan.

- g. *Wasf*: jenis puisi ini umumnya digunakan untuk menggambarkan berbagai hal, seperti peperangan dan keadaan alam. h) *Hikmah*: puisi ini berisi pelajaran kehidupan yang terkenal pada masa Jahiliyah.

Dari jenis-jenis puisi yang disebutkan, dapat disimpulkan bahwa pada masa Jahiliyah, masyarakat Arab memiliki beragam bentuk puisi yang mencakup tema-tema seperti kecantikan, kebanggaan kelompok, pujian terhadap individu, kenangan atas yang telah meninggal, sindiran terhadap musuh, pengakuan kesalahan, deskripsi kejadian, serta penyampaian pelajaran kehidupan. Puisi menjadi wadah ekspresi yang luas, memperlihatkan kekayaan budaya dan kreativitas sastra masyarakat Arab pada periode tersebut. Setiap jenis puisi memiliki tujuan dan fungsi tersendiri, mencerminkan kompleksitas dan kedalaman pemikiran serta perasaan yang diungkapkan dalam bentuk seni kata.

2. Syair Pada Masa Awal Islam

Pada awal periode Islam, syair tidak mengalami perubahan yang signifikan dari segi gaya, wazan, dan struktur kalimat jika dibandingkan dengan syair Jahiliyah.¹⁸ Ibnu Khaldun, seperti yang dinyatakan oleh Syauqi Dhaif, mencatat bahwa perkembangan sastra Arab, terutama di bidang syair, sempat stagnan karena banyaknya umat Islam yang terlibat dalam perang dan penyebaran agama. Banyak penyair yang gugur di medan perang, sehingga produksi syair pada masa itu menjadi terbatas. Meskipun demikian, Syauqi Dhaif menekankan bahwa perkembangan syair di awal Islam justru membawa lahir jenis-jenis syair yang baru dan berbeda dari syair-syair pada masa Jahiliyah. Beberapa penyair terkenal pada awal Islam termasuk Hasan bin Tsabit, Zuhair bin Ka'ab, dan Labid bin Robi'ah.

Jadi syair-syair pada masa awal Islam tidak mengalami perubahan yang signifikan dalam hal gaya, wazan, dan struktur kalimat jika dibandingkan dengan syair Jahiliyah. Ibnu Khaldun, melalui pandangan Syauqi Dhaif, mengindikasikan bahwa perkembangan sastra Arab, khususnya syair, sempat terhenti pada awal Islam

¹⁸Azis Anwar Fachrudin, *Linguistik Arab*, (Yogyakarta: DIVA/Press 2021) h. 85

karena banyaknya umat Islam yang terlibat dalam perang dan penyebaran agama. Kondisi ini disebabkan oleh gugurnya banyak penyair dalam pertempuran, sehingga produksi syair pada masa itu menjadi terbatas. Meskipun demikian, Sya'iqi Dhaif menyoroti bahwa perkembangan syair di awal Islam malah membawa lahir jenis-jenis syair yang baru dan berbeda dari yang ada pada masa Jahiliyah. Beberapa penyair terkemuka pada masa itu termasuk Hasan bin Tsabit, Zuhair bin Ka'ab, dan Labid bin Rabi'ah.

Rentang waktu ini dimulai sejak agama Islam diperkenalkan hingga berdirinya daulat Abbasiyah pada tahun 132 H. Puisi pada periode ini menunjukkan karakteristik yang lebih istimewa dibandingkan dengan puisi zaman Jahiliyah. Salah satu ciri yang paling menonjol adalah pengaruh yang kuat dari makna, kata-kata, struktur, dan gaya bahasa al-Qur'an dan Hadis. Para penyair pada masa ini cenderung mengarahkan pikiran dan kreativitas mereka sesuai dengan semangat yang terkandung dalam al-Qur'an. Adapun maksud dari puisi pada masa *ṣadr al-Islam* adalah:¹⁹

- a) Menyebarkan aqidah Islam serta memperkenalkan hukum-hukumnya, serta mendorong kaum muslimin untuk mematuhi.
- b) Mendorong semangat perang dan meraih pengakuan di hadapan Allah karena mempertahankan kalimatullah.
- c) *Al-hijā'*, yakni awalnya untuk membela agama Allah dengan menyerang orang-orang Arab musyrik, dengan cacikan yang tidak melebihi batas kewiraan dan telah mendapat izin dari Nabi.
- d) Menggambarkan peperangan dan penaklukan kota-kota serta teknik pengepungan dan sejenisnya.
- e) Memberikan pujian.

3. Syair Pada Masa Bani Umayyah

¹⁹Ahmad al-Hashimi, *Jawahirul-Adab*, h. 286.

Pada masa keemasan Bani Umayyah, puisi Arab meraih ketenaran yang tinggi. Para penyair Arab bersaing dalam berkarya karena mereka meyakini bahwa puisi adalah sesuatu yang membanggakan bagi diri mereka.²⁰ Pada zaman Bani Umayyah, puisi digunakan sebagai sarana untuk memuji mereka, memperkuat kedudukan kekuasaan mereka, dan menyerang lawan-lawan mereka, terutama kelompok Syiah, Khawarij, dan Jabariyah.

Pada periode kejayaan Bani Umayyah, sastra Arab mencapai puncak kepopuleran, terutama dalam bentuk puisi. Penyair-penyair Arab pada masa tersebut bersaing untuk menciptakan karya-karya mereka, meyakini bahwa puisi adalah sumber kebanggaan pribadi. Dalam konteks pemerintahan Bani Umayyah, puisi menjadi alat untuk memuji mereka, memperkuat posisi kekuasaan, dan menyerang kelompok-kelompok lawan, terutama Syiah, Khawarij, dan Jabariyah.²¹ Tokoh-tokoh seperti Jarir, Al-Faradzaq, Al-Akhathal, A'sya Rabi'ah Abdullah bin Kharijah, Adi bin Ar-Riqa', dan Walid bin Abdul Malik menjadi penyair-penyair terkemuka yang berperan dalam perkembangan sastra pada masa tersebut. Periode Bani Umayyah berlangsung dari awal Islam hingga pendirian kekhalifahan Abbasiyah pada tahun 132 H, dan kota-kota tertentu memainkan peran penting dalam pertumbuhan dan perkembangan sastra Arab pada masa ini.

Pada masa Umayyah, tujuan dari puisi dapat dikelompokkan menjadi beberapa kategori.

- a. Pertama, terdapat puisi politik (*syi'ir al-siyāsi*), yang dimulai dengan karya Miskin al-Darimi yang ditugaskan untuk merayakan pengangkatan Yazid sebagai khalifah.
- b. Kedua, ada puisi polemik (*syi'ir al-Naqāid*), yang mencampurkan unsur kebanggaan, pujian, dan satire.

²⁰Husain Mu'nis , *The Great Nights 24 Malam Yang Mengubah Dunia Islam*, (PT Ufuk Publishing House 2009), h. 84

²¹Raghib As-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia*, (Pustaka Al- Kautsar 2011), h. 387

- c. Ketiga, terdapat puisi cinta (*syi'ir al-Ghazal*), yang berkembang menjadi seni bebas yang fokus pada qasīdah-qasīdah. Puisi cinta memiliki dua jenis, yaitu puisi kebebasan cinta dan puisi cinta murni tanpa hasrat.

4. Syair Pada Masa Abbasiyah

Setelah kestabilan politik Dinasti Umayyah mulai merosot, kekuatan baru dari Dinasti Abbasiyah mulai bersiap-siap dan menciptakan aliran-aliran puisi baru dengan sentuhan dan konsep yang lebih modern daripada sebelumnya. Bassār Ibnu Burdin menjadi tokoh utama dalam mengawal perubahan ini. Banyak perubahan mendasar ditemukan dalam bait-bait puisi cinta yang ditulisnya. Dalam konteks ini, Bassār berusaha menghadirkan inovasi dalam penulisan puisi, termasuk dalam penggunaan kata yang lebih efisien dan ungkapan perasaan jiwa yang berbeda dari puisi tradisional Badui.²²

Kalimat tersebut menjelaskan bahwa pada saat Dinasti Umayyah mengalami penurunan kekuatan politiknya, Dinasti Abbasiyah sebagai kekuatan baru mulai menginisiasi perubahan dalam dunia puisi. Bassār Ibnu Burdin menjadi figur kunci dalam menggagas perubahan ini. Terdapat transformasi mendasar dalam puisi cinta yang ditulis olehnya, di mana Bassār mencoba mencari hal-hal baru dalam penyusunan puisi. Ini mencakup penggunaan kata yang lebih efisien dan ekspresi perasaan jiwa yang berbeda, mengalami pergeseran dari gaya tradisional puisi Badui. Dengan demikian, terjadi evolusi dan inovasi dalam dunia sastra Arab pada masa itu.

Pada masa Abbasiyah, terjadi revolusi signifikan dalam bidang syair, mencakup perubahan dalam bentuk, kualitas, makna, susunan, dan lafazh, serta munculnya tujuan-tujuan yang sebelumnya belum ada. Meskipun beberapa jenis syair mengalami penurunan popularitas, seperti syair politis, pergerakan, cinta dan romantisme, yang tetap dominan adalah syair pujian dan sanjungan. Syair hukum juga mengalami perkembangan, dan munculnya syair tentang kezuhudan, sufisme,

²²Fadlil Munawwar Manshur, *perkembangan sastra Arab dan Teori Sastra Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), h. 16-17.

filsafat, pengajaran, dan kisah-kisah.²³ Zaman Abbasiyah juga menjadi periode di mana lahirnya penyair-penyair yang menghadirkan unsur Islam dalam bait-bait syair mereka, di antaranya Mah mud al-Warraaq, Abu al-Atahiyah, dan Abdullah bin Mubarak.²⁴

Zaman Abbasiyah dimulai sejak pendirian kekhalifahan Abbasiyah hingga runtuhnya kota Baghdad oleh bangsa Mongolia pada tahun 656 H. Pada periode ini, tujuan syair mulai beralih ke aspek keindahan, seni, hiburan, humor, dan kesenangan untuk mengekspresikan emosi dan juga untuk tujuan rayuan dan ejekan. Terjadi perpaduan antara syair Arab klasik dan modern pada zaman ini, sehingga makna yang terkandung dalam syair menjadi lebih halus dan khayalannya menjadi sangat indah.²⁵

5. Syair Andalusia

Penyair-penyair mulai bermunculan di wilayah Andalusia, yang pada masa itu menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa resmi pemerintahan. Dengan menggunakan bahasa Arab, para penyair secara alami mengekspresikan syair-syair mereka. Meskipun demikian, kondisi sosial dan budaya yang berbeda di Andalusia mendorong para penyair untuk memilih kosa kata yang lebih sesuai dengan realitas Andalusia pada masa tersebut. Dalam karya-karya syair mereka, para penyair sering menggambarkan keindahan taman-taman, sungai-sungai yang jernih, atau menghadirkan lukisan kesyahduan saat bumi tertutup salju, hal-hal yang belum pernah tergambar dalam syair-syair Arab sebelumnya.²⁶

Banyak penyair Andalusia yang ikut berkontribusi dengan karya-karya syair mereka dalam memupuk semangat jihad di kalangan umat Islam dalam perjuangan melawan umat Kristen. Akibat dari gerakan jihad ini, akhirnya tanah Andalusia berhasil dikuasai oleh umat Islam untuk periode waktu yang cukup lama. Warisan

²³Raghib As-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia*, (Pustaka Al- Kautsar 2011), h. 387

²⁴Febri Yulika, *Jejak Seni Dalam Sejarah Islam*, (Institut Seni Indonesia P dangpanjang 2016), h. 82

²⁵Ahmad al-Hashimi, *Jawahirul-Adab*, h. 322

²⁶Betty Mauli Rosa Bustam dkk, *Sejarah Sastra Arab Dari Beragam Perspektif*, (Cv Budi Utama 2015), h. 64

Islam di Andalusia termasuk syair-syair jihad yang tertuang dalam karya-karya besar Islam yang dihasilkan oleh penulis-penulis yang lahir di Andalusia, seperti al-Maqqari dalam karyanya "*Nafh al-Tibb min Ghusnu al-Andalus al-Ratib*", Lisan al-Din Khatib dalam karyanya "*al-Ihatah fi Akhbar Gharnatah*", Ibn Bassam dalam "*al-Dhakhirah fi Mahasin Ahl al-Jazirah*", dan sebagainya.²⁷

6. Syair Turki Utsmani

Awal periode ini terjadi setelah kota Bagdad jatuh ke tangan Hulagu Khan, seorang pemimpin bangsa Mongol, pada tahun 1258 M, hingga munculnya kebangkitan bangsa Arab di abad modern. Pasca abad ke-5, dunia Arab mengalami perpecahan dan diperintah oleh penguasa politik non-Arab, yaitu Bani Saljuk. Bahasa Arab bukan lagi menjadi bahasa politik dan administratif oleh pemerintahan, melainkan hanya berperan sebagai bahasa agama. Pemerintahan pada masa itu menetapkan bahasa Persia sebagai bahasa resmi negara Islam di wilayah Timur. Sementara itu, Turki Usmani yang menguasai wilayah Arab lainnya menyatakan bahasa Turki sebagai bahasa administrasi pemerintahan. Dari saat itu hingga abad ke-7 H. Bahasa Arab semakin terdesak dan hanya digunakan sebagai bahasa agama.

Pada masa kejayaan Mesir, ada pemulihan dalam kehidupan bangsa Arab yang sebelumnya lesu. Namun, kebangkitan tersebut hanya bersifat sementara karena Mesir kembali mengalami masa statis ketika dikuasai oleh Turki Usmani. Meskipun demikian, terlihat sedikit fenomena kebangkitan dalam sastra Arab melalui perluasan tema, variasi ekspresi, dan penggunaan bahasa yang berbeda. Beberapa penyair terkenal pada periode ini termasuk Ismail al-Kasyab, Ibnu Ziyad, dan Yahya bin Hakam. Periode ini dimulai setelah runtuhnya kota Baghdad dan berlangsung hingga munculnya kebangkitan bangsa Arab dalam adab modern pada tahun 1220 H.

7. Syair Modern

Dalam era modern, sastra Arab menampilkan ciri-ciri pembaharuan yang digerakkan oleh Khalil Gibran, seorang penyair yang lahir di Lebanon dan menetap di

²⁷Febri Yulika, *Jejak Seni Dalam Sejarah Islam*, (Institut Seni Indonesia Pdangpanjang 2016), h. 83

Mesir. Khalil Gibran berhasil membebaskan syair Arab dari keterikatan tradisi prosodi lama, seperti ilmu 'Arudh, dan mengurangi penggunaan ungkapan alegori serta metafora yang berlebihan, yang umumnya ditemukan dalam karya penyair neoklasik seperti Ahmad Syauqi. Meskipun sebagian penyair modern lebih cenderung menciptakan puisi bebas, beberapa masih mempertahankan gaya tradisional tanpa terikat pada persyaratan khusus, seperti yang dilakukan oleh penyair Mahmud Ali Taha. Karya-karya Taha cenderung sangat halus, romantis, dan sarat nilai keagamaan.

Penyair-penyair dalam era modern menyesuaikan diri dengan perubahan zaman, mereka mulai melepaskan ciri khas klasik, meskipun masih terikat pada beberapa aspek tradisional. Keistimewaan syair modern cenderung menekankan pada isi daripada bentuk, dengan bahasa yang lebih sederhana dan sesuai dengan konteks zaman. Beberapa penyair terkemuka pada periode modern meliputi Hafiz Ibrahiya, Umar Abu Risha, Abu al-Qosim Assyabi, Badr Syakir As-syabi, Sami Al-Qasim, Ahmad Syauki, dan Al-Barudhi. Munculnya kesusastraan modern sejalan dengan timbulnya semangat nasionalisme di kalangan bangsa Arab pada abad modern hingga saat ini.

3. Unsur-Unsur Sastra

Dalam analisis sastra Arab, disebutkan bahwa suatu ekspresi dapat diklasifikasikan sebagai karya sastra, termasuk genre syair dan prosa, jika memenuhi empat elemen berikut: unsur *al-ātifah* (Rasa), *al-khayāl* (Imajinasi), *al-fikrah* (Gagasan) dan *al-sūrah* (Bentuk).

Secara terminologi menggambarkan *al-fikrah* sebagai tema, dan *shūrah* sebagai ushlab (Gaya Bahasa). Unsur-unsur ini kemudian disebut dengan istilah unsur-unsur intrinsik (al-‘anashir al-dakhiliyyah), yaitu unsur-unsur yang membangun dalam sebuah karya sastra.²⁸

a. *Al-ātifah* (Rasa)

²⁸ Akhmad Muzakki, *Pengantar teori Sastra Arab*, h. 54.

Feeling dan emosi adalah dua istilah yang sering dianggap serupa oleh para sastrawan, merujuk pada sikap penyair terhadap pokok permasalahan atau obyek (feeling). Keadaan batin yang kuat mengekspresikan kegembiraan, kesedihan, keharuan, atau keberanian secara subyektif (emosi). Kegembiraan, kemarahan, ketakutan, dan kesedihan sering dianggap sebagai emosi mendasar yang secara khas tercermin dalam karya-karya penyair melalui pengguna bahasa yang unik.²⁹

Feeling dan emosi adalah dua konsep yang seringkali dianggap mirip oleh para sastrawan, merujuk pada sikap atau perasaan penyair terhadap suatu subjek atau objek (feeling). Keadaan batin yang kuat ini mengekspresikan berbagai perasaan seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan, atau keberanian secara subyektif (emosi). Kegembiraan, kemarahan, ketakutan, dan kesedihan sering dianggap sebagai emosi mendasar yang tercermin dalam karya-karya penyair melalui penggunaan bahasa yang unik. Dalam konteks sastra, feeling dan emosi berperan penting dalam membentuk nuansa dan atmosfer karya sastra, menciptakan pengalaman estetis yang mendalam bagi pembaca atau pendengar.

Wellek dan Warren menyampaikan bahwa ada pandangan yang mengatakan bahwa kesuksesan seorang sastrawan dalam berkarya mungkin disebabkan oleh gangguan emosi yang dianggap sebagai kompensasi dalam karya sastranya. Sebaliknya, ada juga pendapat yang menyatakan bahwa sastrawan mengekspresikan kegelisahan, menganggap kekurangan dan kesengsaraannya sebagai tema utama dalam karya-karyanya.³⁰

Wellek dan Warren mengemukakan pandangan yang menyoroiti hubungan antara kesuksesan seorang sastrawan dengan gangguan emosi yang mungkin dianggap sebagai bentuk kompensasi melalui karyanya. Dalam perspektif ini, mereka mengindikasikan bahwa sastrawan mungkin menggunakan karya sastra sebagai saluran untuk mengekspresikan atau mengatasi gangguan emosional yang mereka alami. Artinya, keberhasilan dalam menciptakan karya sastra bisa saja terkait dengan

²⁹ Eva Farhah, *Syair Arab Modern: Teori dan Aplikasinya* (Surakarta: UNS Pres, 2016, h. 49

³⁰ Wahyudi Siswanto, *Pengantar Teori Sastra* (Jakarta: Grasindo, 2008), h. 13.

kemampuan sastrawan untuk mentransformasikan pengalaman emosional pribadi menjadi karya seni yang signifikan.

Di sisi lain, ada pandangan lain yang menegaskan bahwa sastrawan cenderung mengekspresikan kegelisahan, meretas tema kekurangan, dan menyuarakan kesengsaraannya melalui karya-karyanya. Dalam konteks ini, karya sastra dianggap sebagai cermin dari kehidupan pribadi sastrawan yang tercermin dalam nuansa kegelisahan dan kesulitan. Dengan kata lain, kekurangan dan kesengsaraan menjadi elemen sentral yang diangkat dalam karya sastra sebagai bagian dari ekspresi artistik dan kepekaan seni sastrawan.

Untuk menilai rasa sastra, diperlukan adanya ukuran-ukuran (miqyas), termasuk didalamnya:

a. *Shidq al-'Ātifah* (Kebenaran rasa)

Maksud dari kebenaran rasa adalah rasa itu muncul secara alami, bukan hasil penciptaan buatan, sehingga rasa tersebut dapat memberikan nilai abadi dalam sebuah karya sastra. Sebagai contoh, kematian seorang anak dapat memunculkan rasa sedih, kemenangan dalam perjuangan dapat menimbulkan rasa gembira, dan seterusnya.

b. *Quwah al-'Ātifah* (Kekuatan Rasa)

Kekuatan rasa tidak hanya mencakup beragamnya rasa sastra yang ditampilkan. Terkadang, rasa tenang (hadi') memiliki potensi yang lebih besar untuk mempengaruhi pembaca. Karena perpedaan karakteristik rasa dalam tingkat kekuatannya, membuat kriteria mengenai kekuatan rasa menjadi sulit.³¹

c. *Tsabat al-'Ātifah* (Kelanggengan Rasa)

Kelanggengan rasa berarti keberlanjutan rasa pada diri seorang sastrawan atau penyair selama berkarya. Ini bertujuan agar rasa tersebut tetap

³¹ Akhmad Muzakki, *Pengantar Teori Sastra Arab*, h. 78.

kuat mempengaruhi hasil karya sastra, sehingga pembaca atau pendengaran dapat merasakan kelanggengan rasa tersebut meskipun dalam situasi berbeda.

d. *Tanawu al-'Ātifah* (Ragam Rasa)

Ragam rasa mengacu pada kemampuan sastrawan dalam mentransformasikan berbagai kesan rasa dalam jiwa pembaca, seperti cinta, semangat, simpati, kebanggaan, dan sebagainya. Kemampuan ini merupakan bakat yang tidak dimiliki oleh banyak sastrawan.

e. *Sumuw al-'Ātifah* (Tingkat Rasa)

Kesepakatan dikalangan kritikus sastra menyatakan bahwa tingkat kepekaan terhadap keindahan sastra bervariasi untuk setiap penulis, tercermin dalam perbedaan tingkat keelokan dalam pemilihan gaya bahasa (stilistika). Kesepakatan di kalangan kritikus sastra menegaskan bahwa tingkat kepekaan terhadap keindahan sastra dapat bervariasi untuk setiap penulis, dan hal ini tercermin dalam perbedaan tingkat keelokan dalam pemilihan gaya bahasa atau stilistika. Dalam konteks ini, stilistika merujuk pada penggunaan bahasa dan gaya penulisan yang menjadi ciri khas seorang penulis. Masing-masing penulis memiliki preferensi dan kecenderungan estetika yang unik, yang dapat tercermin dalam pilihan kata, struktur kalimat, serta penggunaan gaya bahasa tertentu.

Perbedaan dalam tingkat keelokan stilistika mencerminkan sensitivitas dan kepekaan penulis terhadap aspek estetika dalam sastra. Penulis yang memiliki tingkat kepekaan yang tinggi mungkin lebih terampil dalam menciptakan gaya bahasa yang indah dan mendalam, sementara penulis dengan tingkat kepekaan yang berbeda mungkin mengekspresikan diri mereka melalui cara yang lebih sederhana atau lugas. Oleh karena itu, kesepakatan ini menyoroti keragaman dalam pendekatan dan kecenderungan sastrawan dalam menciptakan keindahan sastra melalui pemilihan gaya bahasa yang unik bagi masing-masing dari mereka.

b. *Al-khayāl* (Imanijasi)

Imajinasi adalah kemampuan membentuk gambaran dalam angan-angan atau pikiran mengenai sesuatu yang diresapi oleh panca indra atau belum pernah dialami dalam realitas. Dalam dunia sastra, imajinasi memiliki peran krusial, membantu sastrawan merekam peristiwa masa lalu dan mendatang. Tanpa imajinasi kehidupan manusia akan kekurangan warna. Meskipun tidak identic dengan realitas, imajinasi tetap berakar pada kenyataan dan pengalaman.³²

Imajinasi, dalam konteksnya, mencakup kemampuan seseorang untuk membentuk gambaran atau konsepsi dalam pikiran mengenai hal-hal yang mungkin belum pernah dialami dalam realitas atau diresapi oleh panca indra. Dalam ranah sastra, peran imajinasi menjadi sangat penting karena membantu sastrawan merekam peristiwa masa lalu dan mendatang dengan cara yang kreatif dan unik. Imajinasi membuka pintu ke dunia yang tak terbatas, memberikan ruang bagi kreasi dan inovasi dalam menciptakan karya sastra yang memikat.

Imajinasi dalam sastra tidak harus selalu identic dengan realitas, tetapi tetap berakar pada kenyataan dan pengalaman manusia. Kemampuan untuk membayangkan hal-hal baru atau melihat sesuatu dari perspektif yang berbeda melalui imajinasi dapat memberikan kedalaman dan dimensi tambahan pada karya sastra. Dengan imajinasi, kehidupan manusia menjadi lebih berwarna, menghadirkan dunia fantastis, dan merangsang perasaan serta pikiran pembaca. Imajinasi, sebagai kekuatan kreatif, memainkan peran sentral dalam membentuk dan memperkaya dunia sastra. Ahmad al-Syayib mengelompokkan khayal menjadi tiga jenis:

1. *Khayāl Ibtikari (Creative Imagination)*

Merujuk pada pembentukan gambaran baru dalam karya sastra yang disusun secara selektif, jika disusun dengan ketelitian maka disebut dengan khayal ibtikari. Namun jika disusun dengan sewenang-wenang maka disebut dengan wahm atau angan-angan. Contohnya, peran tokoh Abu Zaid dalam cerita seribu satu malam, dimana sastrawan memerankan tokoh dengan

³² Akhmad Muzakki, *Pengantar Teori Sastra Arab*, h. 8

mengikuti alur procedural dan kemudian berimajinasi sesuai dengan peran tersebut.

2. *Khayāl Ta'lifi (Associative Imagination)*

Merupakan perpaduan antara pikiran dan gambaran serasi, bermuara pada satu perasaan yang benar. Jika gambaran ini tidak dipahami dengan benar, bisa menjadi tamtsil, mirip dengan tasybih dalam istilah ilmu al bayan. Sebagai contoh, pada musim hujan pepohonan menjadi hijau, buahnya lebat, dan burung-burung berterbangan di atasnya. Namun, saat musim kemarau tiba, keadaan pohon menjadi berbeda. Ketika sastrawan berimajinasi tentang pohon tersebut dengan memadukan pikiran dan gambaran yang ada, proses ini disebut khayal ta'lifi.

3. *Khayāl Bayani (Interpretative Imagination)*

Dikenal juga sebagai khayal tafsiri, khayal ini berperan sebagai sarana yang efektif untuk mengekspresikan nuansa alam dengan gaya sastra yang memikat. Bentuk khayal ini terletak pada keindahan alam dan rahasia yang tersimpan didalamnya, mampu menggambarkan keindahan dengan jelas. Sebagai contoh, saat kita melihat sebuah bunga atau membaca kata “bunga”, kita dapat memberikan interpretasi terhadap makna bunga tersebut, seperti keindahan, kecantikan, kesejukan, kelembutan, dan sebagainya.

c. *Al-fikrah (Gagasan)*

Fikrah atau gagasan menjadi landasan utama dalam mengidentifikasi sebuah karya sastra. Sebuah karya sastra yang hidup dan berdaya tahan tidak hanya terdiri dari susunan bahasa dan ungkapan semata, melainkan juga harus menyampaikan informasi baru mengenai alam, kehidupan, eksistensi, dan manusia. Pikiran dan gagasan yang terkandung dalam karya sastra seharusnya bersifat jelas relevan, dan tidak menunjukkan ciri-ciri plagiat atau tiruan

Seorang sastrawan sebaiknya mengkomunikasikan pikiran atau gagasan yang memiliki keterkaitan yang kokoh dengan judul dan situasi tertentu. Menurut kritikus sastra dan ahli balaghah, ungkapan yang memadai adalah ketika kata-kata sesuai dengan tuntutan keadaan. Oleh karena itu, ketika menentukan judul, sastrawan sebaiknya memilih unsur yang baru, jujur, dan kuat dalam gagasannya. Gagasan itu sendiri akan kehilangan maknanya jika ekspresi seni tidak terpenuhi, karena penyampaian seni merupakan simbol dari substansi sastra yang dapat dilihat dan dinikmati oleh pembaca.³³

Seorang penulis sastra menyampaikan pemikiran atau ide yang terkait erat dengan judul dan konteks tertentu. Menurut kritikus sastra dan ahli retorika, ekspresi yang tepat adalah saat kata-kata sesuai dengan tuntutan situasi. Oleh karena itu, saat memilih judul, penulis sastra harus memilih unsur-unsur yang baru, jujur, dan kuat dalam konsepnya. Konsep itu sendiri akan kehilangan maknanya jika ekspresi seni tidak terwujud, karena penyampaian seni adalah simbol dari substansi sastra yang dapat dilihat dan dinikmati oleh pembaca.

d. *Al-sūrah* (Bentuk)

Bentuk merujuk pada cara dan gaya penyusunan serta pengaturan bagian bagian karangan, sebagai pola structural karya sastra yang memaparkan bahwa bentuk atau struktur sastra menjadi sarana utama bagi seorang sastrawan untuk menyampaikan pikiran dan imajinasinya kepada pembaca dan pendengar sastra. Dalam konteks ini, “sarana” mengacu pada struktur fisik sastra yang tercermin dalam bentuk bahasa. Sementara pikiran, makna, dan pesan tergambar dalam imajinasi menjadi sarana untuk memunculkan keindahan dan kekuatan pikiran.³⁴

Dalam konteks sastra, konsep "sarana" mengacu pada medium atau alat yang digunakan penulis untuk menyampaikan gagasan dan emosi mereka kepada pembaca. Dalam struktur fisik sastra, bahasa menjadi sarana utama yang membentuk kata-kata menjadi kalimat dan kalimat menjadi karya sastra. Bahasa tidak hanya berfungsi

³³ Akhmad Muzakki, Pengantar Teori Sastra Arab, h. 84.

³⁴ Akhmad Muzakki, Pengantar Teori Sastra Arab, h. 86.

sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai wadah untuk mengekspresikan keindahan, mendalami makna, dan menyampaikan pesan dengan cara yang khas.

Sebagai sarana eksternal, bahasa menciptakan wadah bagi elemen-elemen abstrak seperti pikiran, imajinasi, dan perasaan. Pikiran dan ide-ide penulis mengalir melalui bahasa, membentuk narasi, karakter, dan atmosfer dalam sebuah karya sastra. Bahasa, sebagai alat yang tangibel, memungkinkan pembaca untuk merasakan dan memahami kompleksitas ide-ide yang diungkapkan oleh penulis. Dengan demikian, dalam konteks ini, bahasa bukan hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga medium yang memfasilitasi transformasi gagasan menjadi realitas artistik yang dapat dinikmati dan dipahami oleh pembaca.

Ahmad al-Syayib menggambarkan bahwa bahasa sastra bisa mengekspresikan pesan-pesan yang didasari pada khayal dan rasa, apabila:

1. Bahasa Sastra Bersifat Lugas

Bahasa sastra dianggap bersifat lugas ketika bentuk bahasanya mampu mengungkapkan pesan-pesan dengan keindahan dan bahasa yang baik. Oleh karena itu, bahasa sastra diharapkan memiliki kebebasan, ketegasan, dan menjauh dari istilah-istilah ilmiah serta kata-kata asing. Istilah-istilah tersebut lebih tepat digunakan dalam konteks kajian ilmiah dan penelitian, bukan untuk mengekspresikan nuansa sastra.³⁵

Dalam konteks bahasa sastra, penting untuk memahami bahwa kegunaan bahasa tersebut melampaui sekadar menyampaikan informasi. Bahasa sastra memiliki dimensi estetis yang kaya, bertujuan untuk merangsang imajinasi, mendalami makna-makna tersembunyi, dan memberikan pengalaman yang mendalam bagi pembaca. Keindahan dan kekuatan bahasa dalam sastra tidak hanya terletak pada struktur kalimat dan pilihan kata-kata, melainkan juga dalam kemampuannya menggugah perasaan, menyelami kompleksitas emosi, dan memberikan dimensi keartistikan yang mendalam. Oleh karena itu, pembaca sastra tidak hanya menangkap pesan secara

³⁵ Akhmad Muzakki, *Pengantar Teori Sastra Arab*, h. 86.

literal, tetapi juga terlibat dalam proses penafsiran dan pemaknaan yang melibatkan aspek-aspek psikologis dan emosional.

2. Bahasa Sastra Berbeda Karena Perbedaan Perasaan

Ungkapan dalam sastra menjadi berbeda karena variasi perasaan. Jika perasaannya sederhana atau memiliki jangkauan yang pendek, bentuk bahasanya pun seharusnya sederhana. Sebagai contoh, seorang sastrawan yang ingin menyampaikan keindahan yang sederhana dapat menggunakan kata-kata yang sesuai, seperti keindahan mawar atau taman. Untuk mengekspresikan keindahan yang simple dalam karya sastra, kata-kata yang sederhana sudah cukup.³⁶

Variasi perasaan dalam sastra memberikan warna dan keunikan pada ungkapan. Jika perasaan yang ingin disampaikan sederhana atau memiliki cakupan yang terbatas, maka pemilihan bentuk bahasa harus sesuai dengan nuansa tersebut. Sebagai contoh, seorang penulis sastra yang ingin mengungkapkan keindahan yang sederhana dapat menggunakan kata-kata yang tepat dan langsung, seperti merujuk pada keindahan mawar atau kecantikan taman. Dalam hal ini, keindahan yang simpel dapat diungkapkan dengan bahasa yang sesuai, menciptakan kesan yang sederhana namun memikat. Penggunaan kata-kata yang tepat dan sederhana menjadi kunci untuk menyampaikan perasaan dengan jelas dan efektif dalam karya sastra.

3. Bentuk Sastra Terkait Dengan Makna

Bentuk sastra memiliki hubungan yang erat dengan makna, irama, kata, dan susunan kata. Makna majaz, Irma (musikalitas), dan penyusunan kata yang indah memiliki peran krusial dalam bentuk bahasa sastra. Dengan demikian timbul dua jenis kesan sastra, yaitu makna yang mengandung rasa (emosi) dan irama, membantu munculnya susunan yang serasi dan gaya yang indah.³⁷

Kalimat tersebut menekankan bahwa bentuk sastra sangat terkait dengan elemen-elemen seperti makna majaz (makna kiasan atau metafora), irama (aspek musikalitas), serta penyusunan kata yang indah. Makna yang mengandung rasa atau

³⁶ Akhmad Muzakki, *Pengantar Teori Sastra Arab*, h. 87.

³⁷ Akhmad Muzakki, *Pengantar Teori Sastra Arab*, h. 88.

emosi, bersama dengan irama, berperan penting dalam menciptakan susunan kata yang serasi dan gaya yang indah dalam bahasa sastra.

Dalam sastra, penggunaan makna majaz atau kiasan memungkinkan penyampaian makna yang lebih dalam melalui pemakaian kata-kata yang tidak bersifat harfiah. Irama, di sisi lain, menciptakan dimensi musikalitas dalam teks sastra, menambahkan nuansa emosional dan memperkaya pengalaman pembaca. Susunan kata yang indah mencakup pemilihan kata dan struktur kalimat yang membentuk harmoni dan keselarasan dalam karya sastra. Sebagai hasilnya, tercipta dua jenis kesan sastra, yaitu kesan emosional melalui makna dan kesan estetika melalui irama dan susunan kata yang indah.

4. Bentuk Sastra Berbeda Karena Perbedaan Penulis

Rasa sastra bervariasi antara satu penulis dan penulis lainnya karena perbedaan dalam ekspresi diri penulis sastra. Penyair, yang menyampaikan kekaguman terhadap suatu hal, akan memiliki variasi dalam cara mereka mengekspresikan kekaguman tersebut, termasuk dalam penggunaan bahasa yang berbeda. Sehingga, bentuk sastra menjadi berbeda-beda karena adanya perbedaan dalam ekspresi dan pengalaman pribadi penulis.

I. Metode Penelitian

Metode adalah seperangkat langkah yang harus dikerjakan dan disusun secara sistematis.³⁸ Metode diartikan sebagai teknis yang digunakan dalam melakukan proses penelitian. Sedangkan penelitian adalah suatu kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif untuk memecahkan persoalan dan mewujudkan kebenaran.³⁹ Jadi metode

³⁸ Sri Hapsi Wijayanti, *Bahasa Indonesia Penulis dan Penyajian Karya Sastra*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 222

³⁹Rifa'I Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (SUKA-Pres UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2021), h.1

penelitian adalah cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data dengan tujuan dan maksud tertentu.⁴⁰

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*), karena menggunakan sumber data pustaka sebagai sumber referensi. Dengan cara pengumpulan melalui bahan-bahan tertentu seperti buku-buku, jurnal, Skripsi, dan media internet atau literatur naskah yang sudah diterjemahkan, yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti yaitu mengenai unsur-unsur sastra dalam syair Imam Syafi'i.

2. Pendekatan Penelitian

Adapun penelitian yang dilakukan adalah penelitian bahasa yang mengkaji tentang unsur-unsur sastra, maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sastra. Pendekatan ini digunakan karena sesuai dengan objek penelitian yang akan dilakukan, yaitu unsur-unsur sastra yang ada dalam syair Imam Syafi'i.

3. Jenis Data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif deskriptif yaitu data yang kumpulkan dengan wujud kata-kata dalam kalimat yang mempunyai arti lebih dari sekedar angka atau jumlah yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan apa yang jadi masalah, menganalisisnya dan menafsirkan data yang ada.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data digunakan oleh peneliti yang mengumpulkan data “cara” menunjuk pada sesuatu yang abstrak, tidak dapat diwujudkan dalam bentuk benda yang kasat mata, tetapi hanya dapat dipertontonkan penggunaannya.

⁴⁰Ramadhan, Muhammad, *Metode Penelitian*, (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021), h. 1

Berdasarkan jenis penelitian yang dilakukan, yaitu penelitian kepustakaan (*library research*), maka untuk memperoleh data, peneliti mengumpulkan data dengan cara mengkaji lebih dalam tentang unsur sastra yang ada dalam syair Imam Syafi'i.

5. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini terdiri dari dua macam, yaitu:

1) Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber utama yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini. Adapun data primer yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini adalah buku Diwan Imam al-Syāfi'i yang memuat syair-syair Imam al-Syāfi'i.

2) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang menggunakan bahan yang bukan dari sumber pertama sebagai sarana untuk memperoleh data atau informasi untuk menjawab masalah yang diteliti.⁴¹ Data sekunder merupakan sumber data yang bersumber dari buku-buku dan *maktabah syamilah* yang berbentuk (*digital library*) yang berkaitan dengan penelitian ini yang diperoleh dengan cara melakukan penelusuran diperpustakaan dan situs-situs atau web.

6. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Agar pembahasan ini dapat tercapai sesuai dengan maksud dan tujuan yang diharapkan, maka data atau informasi yang terkumpul akan diolah berdasarkan metode penelitian kualitatif, karena jenis data yang digunakan data kualitatif deskriptif.

⁴¹Sigit Hermawan dan Amrullah, *Metode Penelitian Bisnis*, (Malang: Media Nusa Creative, 2016), h. 29

BAB II

BIOGRAFI IMAM SYAFI'I

A. Biografi Imam Syafi'i

1. Kelahiran dan Nasab Imam Syafi'i

Imam Syafi'i adalah seorang ulama mujtahid (ahli ijtihad dibidang fiqh dan beliau adalah salah satu dari empat Imam Mazhab yang terkenal dalam Islam. Beliau hidup pada masa pemerintahan khalifah Harun ar-Rasyid, al-Amin, dan al-Ma'mun dari dinasti Abbasiyah.⁴²

Al-Imam Asy-Syafi'i *rahimahullah* lahir pada tahun 150 H bertepatan dengan 766 M. Pada tahun tersebut, terjadi wafatnya seorang ulama besar bernama Al-Imam Abu Hnifah di Bagdad, yang merupakan pendiri mazhab Hanafi. Keturunan Imam Syafi'i bersambung dengan Nabi Muhammad *shalallahu'alaihi wasallam* melalui Abdul Manaf, anak Qushai.⁴³

Sebagian besar ahli sejarah meyakini bahwa Imam Syafi'i dilahirkan di kota Gaza, Palestina. Namun, terdapat pendapat lain yang menyatakan bahwa kelahirannya terjadi di Asqalan, sebuah kota yang terletak disekitar tiga farsakh dari Gaza.⁴⁴ Nama lengkapnya adalah Muhammad Ibn Idris Ibn al-Abbas Ibn Utsman Ibn Syafi'i Ibn al-Sa'ib Ibn Ubaid Ibn Yazid Ibn Hasyim Ibn Abd al-Muthalib Ibn Manaf.⁴⁵

Ibu Imam Syafi'i bernama Fatimah binti Ubaidillah Ibn Hasan, cucu Nabi Muhammad *shalallahu'alaihi wasallam*, dan Ibn Ali Ibn Abu Thalib. Imam Syafi'i dilihat dari keturunan ibu ayahnya adalah keturunan suku Quraisy. Ayah

⁴² Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ikhtiar Baruwan Hoeve. 1993. Cet 1, hal.326.

⁴³ Al-Imam Abi Abdullah Muhammad Ibn Idris As-Syafi'i (ed), *Al-Umm (Kitab Induk)* diterjemahkan oleh TK. H. Ismail Yakub dari "Al-Umm", Jakarta: CV. Faizan, hal.19.

⁴⁴ Muhammad Abu Zahra, *Hayatu Wa Asruhu Wa Fikruhu Ar-ra'uhu Wa Fiq'uhu*, Terj. Abdul Syukur dan Ahmad Rifa'i Uthman. "Al-Syafi'i Biografi dan Pemikirannya Dalam Masalah Akidah, Politik dan Fiqh", Jakarta: PT Lentera Basritama, 2005, h.27.

⁴⁵ Jaih Mubarak, *Sejarah dan Perkembangan Hukum Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000. H.101.

Imam Syafi'i datang ke Gaza untuk menjaci penghidupan dan meninggal tidak lama setelah kelahiran Asy-Syafi'i dalam kondisi kemiskinan. Setelah kepergian ayahnya, Imam Syafi'i tinggal dibawah asuhan ibunya. Ibu Imam Syafi'i membawanya ke Askalan, yang tidak terlalu jauh dari Gaza, dan ketika berusia dua tahun, mereka pindah ke Mekkah.

Imam Syafi'i berhasil menghafal Al-Quran pada saat usia sangat muda berkat usaha keras ibunya. Setelah itu, ia fokus menghafal hadits dengan cara membacanya dari atas tembikar atau kadang-kadang di kulit binatang. Beliau sering pergi ketempat pembuangan kertas untuk memilih yang masih dapat digunakan.⁴⁶

Selain itu, Imam Syafi'i menyelami bahasa Arab untuk menjauhkan diri dari pengaruh Ajamiyah yang tangan merambah bahasa Arab pada masa itu. Ia pergi ke Kabilah Huzail di pedusunan untuk memperdalam bahasa Arab dengan fasih. Imam Syafi'i menghabiskan waktu sepuluh tahun untuk mempelajari bahasa Arab di daerah tersebut dan bukan belajar bahasa Arab saja melainkan juga mempelajari syair, sastra, dan sejarah. Terkenal sebagai ahli dalam syair yang dihasilkan oleh kabilah Huzail, gaya bahasanya amat indah. Disana, beliau juga belajar memanah, mahir dalam bermain panah serta menghafal Al-Quran, hadits, dan meneliti kehidupan penduduk di daerah Badiyah.

Imam Syafi'i menuntut ilmu dari ulama-ulama Mekkah, baik dalam fiqh maupun hadits. Sehingga beliau dikenal sebagai ahli fiqh dan mendapat posisi yang tinggi di bidang tersebut. Gurunya, Muslim Ibn Khalid Al-Zanji, mendorongnya untuk menjadi mufti. Meskipun telah mencapai posisi tinggi, Imam Syafi'i tetap gigih dalam pencarian ilmu.

Imam Syafi'i mendengar kabar tentang keberadaan ulama besar yaitu Imam Malik di Madinah Al-Munawwarah. Meskipun Imam Malik terkenal dan memiliki kedudukan tinggi dalam ilmu dan hadits, Imam Syafi'i memutuskan

⁴⁶ Abdullah Zaky Al-Kaaf, *Fiqih Tujuh Madzhab*, (Bandung: CV Pusta Setia, 2000), h.17.

untuk belajar darinya. Sebelum pergi, beliau menghafal Al-Muwatta'. Karya Imam Malik yang sudah terkenal pada saat itu. Setelah tiba di Madinah, Imam Syafi'i membawa surat dari gubernur Mekkah untuk belajar kepada Imam Malik. Selama disana, beliau focus mempelajari fiqh dan Al-Muwatta', serta melakukan mudarasaah dengan Imam Malik. Pentingnya perhatian Imam Syafi'i terhadap pemahaman Al-Quran dan sunnah atau istinbat (ushul fiqih) tercermin saat beliau merasa perlunya menyusun sebuah buku ushul fiqih. Meskipun para imam mujtahid sebelumnya terikat pada kaidah-kaidahnya belum ada kaidah yang terorganisir dalam satu buku sebagai disiplin ilmu yang dapat diikuti oleh peminat hokum islam. Dalam konteks ini, Imam Syafi'i tampil berperan menyusun buku ushul fiqih, didorong oleh permintaan dari seorang ahli hadits bernama Abdurrahman bin Mahdi di Baghdad pada tahun 198 H.

Imam Muhammad Abu Zahrah menyatakan bahwa Imam Syafi'i menulis bukunya "Al-Risalah" ketika berada di Baghdad, sedangkan Abdurrahman bin Mahdi berada di Mekkah. Judul asli buku ini adalah " Al- Kitab" (Kitab atau buku) atau "Kitabi" (Kitabku), tetapi lebih dikenal sebagai " Al-Risalah", yang berarti "Sepucuk Surat". Buku ini awalnya disebut "Ar-Risalah Al-Qadimah" (Risalah lama) yang berisi pemikiran Imam Syafi'i sebelum pindah ke Mesir. Setelah tiba di Mesir, isinya direvisi dan dikenal sebagai "Al-Risalah Al-Jadidah"(Risalah Baru). Mayoritas ulama ushul fiqih sepakat bahwa " Ar-Risalah" karya Imam Syafi'i adalah kitab pertama secara lebih sempurna dan sistematis membahas masalah-masalah ushul fiqih. Karena itu, Imam Syafi'i diakui sebagai penyusun pertama ushul fiqih sebagai satu disiplin ilmu.⁴⁷

⁴⁷ Masturi Irham dan Asmu'i Taman, *Enam Puluh Biografi Ulama Salaf*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), h. 361.

2. Pendidikan Imam Syafi'i

Imam Syafi'i mendalami fiqh dan hadits dari berbagai guru yang memiliki pendekatan dan berasal dari tempat-tempat yang berjauhan. Beliau menerima ilmu dari ulama-ulama Mekkah, Madinah, Iraq, dan Yaman.⁴⁸

Diantara ulama Mekkah yang menjadi gurunya adalah Sufyan Ibn Uyainah, Muslim ibn Khalid Al-Zanzi, Said ibn Abdul Aziz ibn Abi Zuwad. Sementara itu, ulama Madinah yang menjadi gurunya antara lain Imam Malik Ibn Annas, Ibrahim ibn Saad al-Anshari, Abdul Aziz ibn Muhammad ad-Dahrawardi, Ibrahim ibn Abi Yahya Al-Asami, Muhammad ibn Said Ibn Abi Fudaik, dan Abdullah ibn Nafi', teman ibn Abi Zuwaib.

Setelah perjalanan panjang menuntut ilmu, Imam Syafi'i kembali ke Mekkah pada tahun 186 H. Di Masjidil Haram, beliau mulai mengajar dan mengembangkan ilmunya, serta melakukan ijtihad mandiri dalam membentuk fatwa fiqhnya. Tugas mengajar ini membawanya berpindah-pindah tempat, termasuk di Makkah, Baghdad (195-197 H), dan akhirnya di Mesir (198-204 H).

Selama mengajar, Imam Syafi'i membentuk kader-kader yang menyebarkan ide-idenya dan bergerak dalam bidang hokum islam. Beberapa murid terkenal Imam Syafi'i termasuk Imam Ahmad bin Hanbal (Pendiri madzhab Hanbali), Yusuf bin Yahya Al-Muzani (wafat 264 H), Imam Ar0Rabi bin Sulaiman Al-Marawi (174-270 H). Ketiga murid terakhir ini memainkan peran penting dalam menghimpun dan menyebarkan pemahaman fiqh Imam Syafi'i.

Imam Syafi'i wafat di Mesir pada hari Jumat, Tanggal 30 Rajab 204 H, setelah memberikan ilmu dan manfaat kepada banyak orang. Karya-karyanya masih banyak dibaca.

3. Karya-Karya Imam Syafi'i

Salah satu karya utama Imam Syafi'i adalah:

⁴⁸ Mahmud Syalthut, *Muqaratul Madzahib fil Fiqh*, Terjemah Abdullah Zakly Al-Kaf, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2000), h. 18.

a. Kitab Al-Umm

Imam Syafi'i secara sistematis menyusun kitab ini, mengikuti struktur bab-bab fiqh, dan menjadi rujukan utama dalam madzhab Syafi'i. Kitab ini berisikan pendapat Imam Syafi'i mengenai berbagai masalah fiqh. Dalam Al-Umm, terdapat pula pendapat imam Syafi'i yang dikenal sebagai Al-Qaul Al-Qadim (Pendapat lama) dan Al-qaul Al-Jadid (pendapat baru). Kitab ini dicetak berulang kali dalam delapan jilid, seringkali bersamaan dengan Ar-Risalah kitab usul fiqh Imam Syafi'i. Dar Asy-Sya'b Mesir mencetak kitab ini tahun 1321 H, dan dicetak ulang pada tahun 1388 H/1968 M.

b. Kitab Ar-Risalah

Ini adalah kitab usul fiqh pertama yang dikarang oleh Imam Syafi'i yang membuatnya terkenal sebagai peletak dasar ilmu usul fiqh. Ar-Risalah menjelaskan prinsip-prinsip pemikiran Syafi'i dalam menetapkan hukum.⁴⁹

c. Kitab Imla Al-Shagir

d. Kitab Amali Al-Kubra

e. Kitab Mukhtasar Al-Buwathi

f. Kitab Mukhtasar Al-Buwathi

g. Kitab Mukhtasar Muzani

h. Kitab Jizyah dan lain-lain kitab tafsir dan sastra.⁵⁰

Siradjuddin Abbas mengumpulkan 97 kitab dalam fiqh Imam Syafi'i, meskipun dalam bukunya itu tidak membahas secara rinci setiap karya Imam Syafi'i.⁵¹ Ahmad Nahrawi Abd Al-Salam menyebutkan beberapa kitab Imam Syafi'i, diantaranya adalah Musnad li Al-Syafi'i. Al-Hujjah, Al-Risalah, dan Al-Umm.

⁴⁹ Dzajuli, *Ilmu Fiqh*, (Jakarta: Prenada Media, 2005), h. 131-132.

⁵⁰ Abd.Aziz MR, *Kisah-Kisah Para Imam Madzhab*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), h. 109-110.

⁵¹ Siradjuddin Abbas, *Sejarah dan keagungan Madzab Syafi'i*, (Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 2004), h., 182-186.

BAB III

SASTRA DAN UNSUR SASTRA

A. Ilmu Sastra

1. Pengertian Sastra

Sastra adalah karya tulis yang bersifat artistik dan kreatif, seperti puisi, prosa, drama, atau esai. Sastra digunakan untuk menyampaikan ide, emosi, dan pengalaman manusia melalui bahasa yang indah dan figuratif. Ini mencakup penggunaan gaya bahasa, imajinasi, serta elemen-elemen estetis untuk menciptakan karya yang memiliki nilai seni dan mendalam. Sastra memiliki beragam bentuk, genre, dan gaya, serta memainkan peran penting dalam menggambarkan budaya, sejarah, dan kondisi manusia.

Keindahan adalah unsur yang sangat erat terkait dengan dunia sastra. Sastra merupakan wadah bagi ekspresi batin individu yang muncul dalam berbagai bentuk, dan sering kali memiliki nilai estetika yang tinggi. Dari segi etimologi, asal mula kata "sastra" dapat ditelusuri ke bahasa Sanskerta, yaitu "castra" yang artinya adalah tulisan atau bahasa yang memiliki keindahan.⁵²

Dalam perspektif terminologi, terdapat beberapa definisi yang telah diajukan, salah satunya adalah pandangan yang diungkapkan oleh Zainuddin, yang menyatakan bahwa "Sastra adalah karya seni yang diciptakan dengan mematuhi norma bahasa sastra, yang mencakup penggunaan kata-kata yang indah, gaya bahasa yang menarik, dan narasi yang memikat.

Keindahan yang tercermin dalam karya sastra berkaitan dengan proses penciptaan, apresiasi, dan kritik terhadap karya tersebut. Ini menegaskan bahwa keelokan karya berasal dari pengalaman spiritual dan kepuasan intelektual, merupakan dorongan batin manusia yang memungkinkan terciptanya karya sastra

⁵² Rahmat, DjokoPradopo. Prinsip Kritik Sastra. (Yogyakarta. Gajah Mada University Press, 1994.) h. 32

dengan keindahan yang unik.⁵³ Sesuai dengan pandangan Teew, sastra yang memiliki nilai estetis disebut sebagai *belles-lettres* dalam bahasa Prancis. Pemahaman tentang karya sastra tidak terbatas pada bahasa Prancis (*literature*), Jerman (*literature*), Sanskerta (*castra*). Meskipun berasal dari berbagai bahasa, konsep sastra tetap universal, yaitu segala sesuatu yang diekspresikan melalui bentuk tulisan. Ini menunjukkan bahwa sastra adalah sebuah karya tulis indah yang diciptakan oleh pengarang.

Pada abad ke-4 Hijriah, seiring dengan perkembangan ilmu bahasa, dan sastra, kata sastra mulai menggambarkan ungkapan-ungkapan yang estetis, terutama dalam puisi dan prosa. Selain itu sastra juga melibatkan interpretasi dan penjelasan tentang nilai-nilai baik dan buruk yang terkandung didalamnya.⁵⁴

Maka dapat disimpulkan bahwa sastra adalah ungkapan istilah yang merujuk pada kata-kata indah yang menghadirkan keindahan seni didalam hati pembaca atau pendengarnya baik itu berbentuk puisi maupun berbentuk prosa. Sastra juga merupakan sebagai representasi dari gagasan akal yang diungkapkan melalui kata-kata penulis dalam buku-buku.

B. Sejarah Sastra Arab

a. Sastra arab hingga kemunculan Islam

Kebudayaan Arab, sama seperti dengan kebudayaan yang ada di seluruh dunia, evolusi dari budaya primitif yang muncul sebelumnya. Perkembangan sastra di berbagai budaya primitif dimulai dengan tradisi sastra lisan. Pemahaman manusia terhadap budaya tulis muncul sebagai hasil perkembangan dari budaya lisan, secara erat terkait dengan kebutuhan dan eksistensi.

Sejarah sastra Arab telah dicatat sejak era primitif, seiring dengan kemunculannya yang hampir merata di kebudayaan dunia. Meskipun demikian,

⁵³ Akhmad Muzakki , Pengantar Teori Sastra Arab, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), h. 154.

⁵⁴ Barudin Achmad, Sastrawan Arab Jahiliyah, Dalam Lintas Sejarah Kesusastraan Arab. (Bekasi, Arashi Publisher, 2018) , h. 9

fungsi sastra berubah disetiap era, khususnya di era primitif dan jahiliyah, yang memiliki peran unik yang berbeda dengan zaman-zaman lainnya, termasuk zaman kita saat ini.

Fungsi khusus, terutama dalam bentuk syair memberikan keistimewaan kepada para penyair. Kemampuan mereka dalam melantunkan syair dianggap sebagai sesuatu yang luar biasa. Dalam konteks bangsa Arab kajian sejarah sastra Arab dalam literatur ini mencakup perkembangan sastra dari kemunculannya di Semenanjung Arabia hingga ekspansi pasukan Arab Islam ke negara-negara lain, serta pergeseran nilai dan perpaduan dengan budaya lainnya.

b. Sastra Arab di era Nabi Muhammad *Shalallahu 'alaihi wasallam*

Meskipun mayoritas referensi mengklasifikasi bahwa era kenabian Nabi Muhammad sebagai periode kesusastraan Islam, penting untuk dicatat bahwa tidak semua penyair jahiliyah yang masih hidup pada saat itu secara resmi memeluk agama Islam. Sebagian dari mereka masih membawa ciri khas syair jahiliyah kedalam karya mereka. Sebaliknya, ada penyair-penyair yang sebelumnya aktif dalam melantunkan syair dengan tema dominan di masa Jahiliyah, namun mengubah arah tema syair mereka setelah memeluk agama Islam.

Salah satu contoh penyair yang mencolok dalam kelompok Mu khadramun adalah Al-Khansa. Karyanya di era jahiliyah mendapat pengakuan luas dari para kritikus, meskipun namanya tidak termasuk dalam penyair Mu'allaqat. Namun, di berbagai buku yang membahas sastra Jahiliyah, namanya selalu muncul dengan koleksi bait eleginya yang memukau.

c. Sastra Arab di era pemerintahan Umayyah

Pemerintahan Umayyah berlangsung selama kurang lebih 90 tahun (41-123 H atau 661-750 M). Masa dalam periodisasi sejarah sastra Arab dikategorikan sebagai *shadr al-Islam*, yang mencakup masa permulaan Islam.⁵⁵ Selama pemerintahan Umayyah, perkembangan kesusastraan Arab dipengaruhi oleh

⁵⁵ Ahmad Al-Iskandary dan Mushtaafa 'Inany', *Al-Wasith fi al-adab al-Araby*, (Beirut: Dar al-Ma'arif, 1978), h. 96

gejolak politik dan propaganda dari berbagai kelompok pada saat itu. Dalam rentang ini, sastra Arab berkembang pesat karena dipengaruhi oleh bahasa Agama, yakni al-Quran dan Hadits. Tema-tema sastra bermunculan, seperti syair politik (*al-syi'r al-siyasiy*) di Irak, puji-pujian (*Madh*) di Syam, dan munculnya tiga tema yang sangat eksis, yaitu politik (*al-syi'r al-siyasiy*), polemik (*naqa'idh*), dan cinta (*sya'ir al ghazal*).⁵⁶

Sastra Arab pada era Bani Umayyah, yang berlangsung dari abad ke-7 hingga awal abad ke-8 Masehi, mencerminkan perpaduan antara warisan sastra pra-Islam (Jahiliyah) dengan unsur-unsur baru yang muncul dalam konteks kekuasaan dan kehidupan sosial Islam. Era ini ditandai oleh dominasi dinasti Bani Umayyah, yang menguasai Kekhalifahan Islam dari ibu kota Damaskus.

Dalam konteks sastra, Bani Umayyah mewarisi tradisi puisi Arab pra-Islam, terutama dalam bentuk qasidah (panjang) dan ghazal (pendek). Puisi dipandang sebagai bentuk seni yang sangat dihargai dan menjadi sarana untuk mengekspresikan perasaan, mencerminkan keindahan bahasa, dan kadang-kadang digunakan sebagai alat untuk merayakan keberhasilan dan kebijaksanaan penguasa.

Penyair terkenal seperti Jarir ibn Atiyah, al-Farazdaq, dan al-Akhtal hidup pada masa Bani Umayyah dan menciptakan karya-karya yang memuja penguasa saat itu, terutama para khalifah Umayyah. Puisi politik menjadi populer, dengan penyair-penyair ini memuji dan menciptakan pujian untuk melegitimasi kekuasaan penguasa.

Namun, tidak semua sastra pada masa Bani Umayyah terbatas pada pujian politik. Terdapat juga karya-karya sastra yang mengeksplorasi tema-tema seperti cinta, kehidupan sehari-hari, dan kebijaksanaan. Meskipun sastra pada masa ini memiliki akar yang dalam dalam tradisi pra-Islam, unsur-unsur Islam juga mulai mempengaruhi dan mencampuri gaya dan isi sastra Arab.

⁵⁶ Abd Aziz bin Muhammad al Faisal, *Al-Adab al-Araby wa Taarikuhu*, (Tanpa penerbit, 1402 H), h. 268.

Selain itu, masa Bani Umayyah juga menyaksikan pertumbuhan prosa berbahasa Arab, termasuk sejarah, kisah-kisah, dan biografi. Penguasa Bani Umayyah juga dikenal sebagai penyokong sastra dan seni, memberikan dukungan kepada para penyair dan penulis untuk menciptakan karya-karya mereka.

Meskipun kekuasaan Bani Umayyah berakhir dengan berdirinya dinasti Abbasiyah pada tahun 750 M, warisan sastra Arab dari era ini tetap memberikan kontribusi penting dalam membentuk karakteristik sastra Arab selanjutnya.

d. Sastra Arab di era pemerintahan Abbasiyah

Pada tahun ke-32 Hijriah, pusat kekhalifan pindah dari Syam ke Irak, beralih dari kekuasaan Bani Umayyah di Arab ke Bani Abbasiyah yang berakar di Persia. Runtuhnya dinasti Umayyah membuka jalan bagi dominasi penting dinasti Abbasiyah dalam peradaban masyarakat Arab. Dinasti Abbasiyah, yang berlangsung selama 524 tahun (12-656 H atau 750-1258 M), menjadi kekhalifahan terlama dalam sejarah dunia.

Selama pemerintahan Abbasiyah, isu-isu agama dan politik menyatu, berbeda dengan sebelumnya yang lebih memusatkan pemerintahan pada masalah keduniawian. Dinasti Abbasiyah memberikan kontribusi besar pada peradaban Islam, terutama dalam bidang sastra, yang mengalami kemajuan signifikan. Sastra Arab dari periode ini dikenal sebagai *al adab al islami* atau sastra Islam, yang menjadi fokus perhatian pemerintahan Abbasiyah.⁵⁷

e. Sastra Arab di era Utsmani

Selama periode Utsmani pada tahun 1299 sampai 1922 M, sastra Arab terus berkembang dengan pengaruh dan variasi. Diawal periode Utsmani, terdapat kecenderungan untuk mempertahankan tradisi klasik sastra Arab dengan karya-karya penting dalam bidang puisi dan prosa yang terus dikembangkan. Puisi menjadi salah satu karya sastra yang sangat dihargai, dan sementara itu prosa juga berkembang terutama dalam bentuk sejarah, teologi, dan kritik sastra.

⁵⁷ Abdul Halim Kuning, '*Adab (sastra) pada Masa Daulah Abbasiyah*', jurnal *Istiqra'* vol. 5, no. 1, 2017, hlm 78.

Salah satu pengaruh signifikan adalah adanya penekanan pada bahasa Arab sebagai bahasa resmi kekaisaran. Meskipun demikian, karya-karya sastra yang dihasilkan selama periode Utsmani tidak hanya dari wilayah yang sekarang menjadi Turki, tetapi juga dari berbagai wilayah di bawah kekuasaan Utsmani, termasuk wilayah-wilayah di Timur Tengah, Afrika Utara, Balkan, dan sebagainya.

Selain itu, adanya hubungan antara budaya yang berbeda di bawah kekuasaan Utsmani juga mempengaruhi sastra Arab. Hal ini dapat terlihat dalam penggunaan motif, gaya, dan tema yang mencerminkan pengaruh budaya Persia, Turki, dan Yunani dalam karya-karya sastra.

C. Unsur-Unsur Sastra

Dalam analisis sastra Arab, disebutkan bahwa suatu ekspresi dapat diklasifikasikan sebagai karya sastra, termasuk genre syair dan prosa, jika memenuhi empat elemen berikut: unsur *al-ātifah* (Rasa), *al-khayāl* (Imajinasi), *al-fikrah* (Gagasan) dan *al-sūrah* (Bentuk).

Secara terminologi menggambarkan *al-fikrah* sebagai tema, dan *shūrah* sebagai *ushlub* (Gaya Bahasa). Unsur-unsur ini kemudian disebut dengan istilah unsur-unsur intrinsik (*al-‘anashir al-dakhiliyyah*), yaitu unsur-unsur yang membangun dalam sebuah karya sastra.⁵⁸

a. *Al-ātifah* (Rasa)

Feeling dan emosi adalah dua istilah yang sering dianggap serupa oleh para sastrawan, merujuk pada sikap penyair terhadap pokok permasalahan atau obyek (*feeling*). Keadaan batin yang kuat mengekspresikan kegembiraan, kesedihan, keharuan, atau keberanian secara subyektif (emosi). Kegembiraan, kemarahan, ketakutan, dan kesedihan sering dianggap sebagai emosi mendasar yang secara khas tercermin dalam karya-karya penyair melalui pengguna bahasa yang unik.⁵⁹

⁵⁸ Akhmad Muzakki, *Pengantar teori Sastra Arab*, h. 54.

⁵⁹ Eva Farhah, *Syair Arab Modern: Teori dan Aplikasinya* (Surakarta: UNS Pres, 2016, h. 49

Feeling dan emosi adalah dua konsep yang seringkali dianggap mirip oleh para sastrawan, merujuk pada sikap atau perasaan penyair terhadap suatu subjek atau objek (feeling). Keadaan batin yang kuat ini mengekspresikan berbagai perasaan seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan, atau keberanian secara subyektif (emosi). Kegembiraan, kemarahan, ketakutan, dan kesedihan sering dianggap sebagai emosi mendasar yang tercermin dalam karya-karya penyair melalui penggunaan bahasa yang unik. Dalam konteks sastra, feeling dan emosi berperan penting dalam membentuk nuansa dan atmosfer karya sastra, menciptakan pengalaman estetis yang mendalam bagi pembaca atau pendengar.

Wellek dan Warren menyampaikan bahwa ada pandangan yang mengatakan bahwa kesuksesan seorang sastrawan dalam berkarya mungkin disebabkan oleh gangguan emosi yang dianggap sebagai kompensasi dalam karya sastranya. Sebaliknya, ada juga pendapat yang menyatakan bahwa sastrawan mengekspresikan kegelisahan, menganggap kekurangan dan kesengsaraannya sebagai tema utama dalam karya-karyanya.⁶⁰

Di sisi lain, ada pandangan lain yang menegaskan bahwa sastrawan cenderung mengekspresikan kegelisahan, meretas tema kekurangan, dan menyuarakan kesengsaraannya melalui karya-karyanya. Dalam konteks ini, karya sastra dianggap sebagai cermin dari kehidupan pribadi sastrawan yang tercermin dalam nuansa kegelisahan dan kesulitan. Dengan kata lain, kekurangan dan kesengsaraan menjadi elemen sentral yang diangkat dalam karya sastra sebagai bagian dari ekspresi artistik dan kepekaan seni sastrawan.

b. *Al-khayāl* (Imanijasi)

Imajinasi adalah kemampuan membentuk gambaran dalam angan-angan atau pikiran mengenai sesuatu yang diresapi oleh panca indra atau belum pernah dialami dalam realitas. Dalam dunia sastra, imajinasi memiliki peran krusial, membantu sastrawan merekam peristiwa masa lalu dan mendatang. Tanpa imajinasi kehidupan

⁶⁰ Wahyudi Siswanto, *Pengantar Teori Sastra* (Jakarta: Grasindo, 2008), h. 13.

manusia akan kekurangan warna. Meskipun tidak identic dengan realitas, imajinasi tetap berakar pada kenyataan dan pengalaman.⁶¹

Imajinasi, dalam konteksnya, mencakup kemampuan seseorang untuk membentuk gambaran atau konsepsi dalam pikiran mengenai hal-hal yang mungkin belum pernah dialami dalam realitas atau diresapi oleh panca indra. Dalam ranah sastra, peran imajinasi menjadi sangat penting karena membantu sastrawan merekam peristiwa masa lalu dan mendatang dengan cara yang kreatif dan unik. Imajinasi membuka pintu ke dunia yang tak terbatas, memberikan ruang bagi kreasi dan inovasi dalam menciptakan karya sastra yang memikat.

c. *Al-fikrah* (Gagasan)

Fikrah atau gagasan menjadi landasan utama dalam mengidentifikasi sebuah karya sastra. Sebuah karya sastra yang hidup dan berdaya tahan tidak hanya terdiri darisusunan bahasa dan ungkapan semata, melainkan juga harus menyampaikan informasi baru mengenai alam, kehidupan, eksistensi, dan manusia. Pikiran dan gagasan yang terkandung dalam karya sastra seharusnya bersifat jelas relevan, dan tidak menunjukkan ciri-ciri plagiat atau tiruan

Seorang sastrawan sebaiknya mengkomunikasikan pikiran atau gagasan yang memiliki keterkaitan yang kokoh dengan judul dan situasi tertentu. Menurut kritikus sastra dan ahli balaghah, ungkapan yang memadai adalah ketika kata-kata sesuai dengan tuntutan keadaan. Oleh karena itu, ketika menentukan judul, sastrawan sebaiknya memilih unsur yang baru, jujur, dan kuat dalam gagasannya. Gagasan itu sendiri akan kehilangan maknanya jika ekspresi seni tidak terpenuhi, karena penyampaian seni merupakan simbol dari substansi sastra yang dapat dilihat dan dinikmati oleh pembaca.⁶²

Seorang penulis sastra menyampaikan pemikiran atau ide yang terkait erat dengan judul dan konteks tertentu. Menurut kritikus sastra dan ahli retorika, ekspresi

⁶¹ Akhmad Muzakki, *Pengantar Teori Sastra Arab*, h. 8

⁶² Akhmad Muzakki, *Pengantar Teori Sastra Arab*, h. 84.

yang tepat adalah saat kata-kata sesuai dengan tuntutan situasi. Oleh karena itu, saat memilih judul, penulis sastra harus memilih unsur-unsur yang baru, jujur, dan kuat dalam konsepnya. Konsep itu sendiri akan kehilangan maknanya jika ekspresi seni tidak terwujud, karena penyampaian seni adalah simbol dari substansi sastra yang dapat dilihat dan dinikmati oleh pembaca.

d. *Al-sūrah* (Bentuk)

Bentuk merujuk pada cara dan gaya penyusunan serta pengaturan bagian bagian karangan, sebagai pola structural karya sastra yang memaparkan bahwa bentuk atau struktur sastra menjadi sarana utama bagi seorang sastrawan untuk menyampaikan pikiran dan imajinasinya kepada pembaca dan pendengar sastra. Dalam konteks ini, “sarana” mengacu pada struktur fisik sastra yang tercermin dalam bentuk bahasa. Sementara pikiran, makna, dan pesan tergambar dalam imajinasi menjadi sarana untuk memunculkan keindahan dan kekuatan pikiran.⁶³

Dalam konteks sastra, konsep "sarana" mengacu pada medium atau alat yang digunakan penulis untuk menyampaikan gagasan dan emosi mereka kepada pembaca. Dalam struktur fisik sastra, bahasa menjadi sarana utama yang membentuk kata-kata menjadi kalimat dan kalimat menjadi karya sastra. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai wadah untuk mengekspresikan keindahan, mendalami makna, dan menyampaikan pesan dengan cara yang khas.

Sebagai sarana eksternal, bahasa menciptakan wadah bagi elemen-elemen abstrak seperti pikiran, imajinasi, dan perasaan. Pikiran dan ide-ide penulis mengalir melalui bahasa, membentuk narasi, karakter, dan atmosfer dalam sebuah karya sastra. Bahasa, sebagai alat yang tangibel, memungkinkan pembaca untuk merasakan dan memahami kompleksitas ide-ide yang diungkapkan oleh penulis. Dengan demikian, dalam konteks ini, bahasa bukan hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga medium yang memfasilitasi transformasi gagasan menjadi realitas artistik yang dapat dinikmati dan dipahami oleh pembaca.

⁶³ Akhmad Muzakki, Pengantar Teori Sastra Arab, h. 86.

BAB IV

ANALISIS UNSUR-UNSUR SASTRA DALAM SYAIR IMAM SYAFI'I

A. Syair Imam al-Syāfi'i

أخِي لَنْ تَنْتَالِ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتَّةٍ

Saudaraku, ilmu tidak akan diperoleh kecuali enam perkara

سَأُنَبِّئُكَ عَنْ تَفْصِيلِهَا بَبَيَانٍ:

Saya akan memberitahukan rinciannya:

ذِكَاةً، وَجِرْصًا، وَاجْتِهَادًا، وَبَلْغَةً

Kecerdasan, semangat, bersungguh-sungguh, dirham (kesediaan mengeluarkan harta)

وَصُحْبَةَ أَسْتَاذٍ، وَطَوِيلَ زَمَانٍ.

Petunjuk ustadz, dan waktu yang panjang .⁶⁴

Syair diatas adalah salah satu karya sastra Imam al-Syāfi'i dari banyak karya sastra yang dihasilkan. Imam al-Syāfi'i, selain dikenal sebagai seorang cendekiawan Islam dan pendiri mazhab Syafi'i dalam fiqh, juga dikenal sebagai seorang penyair yang ulung. Namun, karya-karya sastra syairnya tidak banyak yang tersisa atau terdokumentasikan secara luas. Kebanyakan karyanya yang terkenal berfokus pada ilmu fiqh, hukum Islam, dan pendidikan agama.

Meskipun demikian, beberapa syair dan puisi yang diatribusikan kepadanya dapat ditemukan dalam berbagai literatur Islam. Puisi-puisi ini cenderung mencerminkan nilai-nilai moral, kehidupan keagamaan, dan penghargaan terhadap Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wasallam*

Penting untuk dicatat bahwa ketika kita merujuk pada karya-karya Imam al-Syāfi'i, mayoritasnya berkaitan dengan ilmu hadis, fiqh, dan pengetahuan keagamaan. Karya-karya sastra yang berfokus pada syair atau puisi tidak sebanyak karya-karya lainnya dalam bidang keilmuannya.

⁶⁴ Abdurrahman al-Musthafi, *Diwan Imam al-Syafi'i*. (Beirut-Lebanon, 2005), h. 122.

Syair oleh Imam al-Syāfi'i ini memberikan petunjuk dan prinsip-prinsip penting yang harus ditempuh seseorang untuk mencapai pengetahuan atau ilmu. Berikut adalah deskripsi dari setiap unsur dalam syair tersebut:

1. ذكاء (Kecerdasan): Menandakan bahwa untuk mencapai ilmu, seseorang perlu memiliki ketekunan untuk mendapatkan ilmu.
2. وجرص (Semangat): Mengambarkan pentingnya semangat dan motivasi tinggi dalam belajar.
3. واجتهاد (Bersungguh-sungguh): Menekankan perlunya usaha dan dedikasi yang sungguh-sungguh dalam proses belajar.
4. وبلغة/درهم (Dirham atau Kesediaan Mengeluarkan Harta): Menunjukkan bahwa terkadang, pencapaian ilmu juga membutuhkan investasi finansial atau kesediaan untuk memberikan harta.
5. وصحبة أستاذ (Petunjuk Ustadz): Menggarisbawahi pentingnya berada di bawah bimbingan dan petunjuk seorang guru atau ustadz yang berpengalaman.
6. وطول زمان (Waktu yang Panjang): Menandakan bahwa perolehan ilmu membutuhkan waktu yang cukup panjang, menekankan pada kesabaran dan ketekunan.

Syair ini memberikan pandangan holistik tentang perjalanan belajar dan menekankan betapa pentingnya komitmen, semangat, dan kesungguhan dalam mencapai pengetahuan.

B. Unsur-Unsur Sastra Dalam Syair Imam Syafi'i

Dalam penelitian ini adapun teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori Muzakki, yang meliputi unsur-unsur intrinsik sebagai berikut:

1. *Al-ātifah* (Rasa)

Untuk mengetahui adanya *al-ātifah* (Rasa) dalam bait syair Imam Syafi'i, hendaklah melalui ukuran-ukuran (*miqyas*) diantaranya adalah:

- a. *Shidq al-'atifah* (Kebenaran rasa)

Maksud dari kebenaran rasa adalah rasa itu muncul secara alami, bukan hasil penciptaan buatan, sehingga rasa tersebut dapat memberikan nilai abadi dalam sebuah karya sastra. Sebagai contoh, kematian seorang anak dapat memunculkan rasa sedih, kemenangan dalam perjuangan dapat menimbulkan rasa gembira, dan seterusnya.

b. *Quwah al-'atifah* (Kekuatan Rasa)

Kekuatan rasa tidak hanya mencakup beragamnya rasa sastra yang ditampilkan. Terkadang, rasa tenang (hadi') memiliki potensi yang lebih besar untuk mempengaruhi pembaca. Karena perbedaan karakteristik rasa dalam tingkat kekuatannya, membuat kriteria mengenai kekuatan rasa menjadi sulit.⁶⁵

Bentuk sastra memiliki ikatan erat dengan tiga elemen penting, yaitu makna, irama, dan penyusunan kata. Makna majaz atau kiasan memberikan dimensi yang mendalam pada bahasa sastra. Dalam menyampaikan pesan atau gagasan, penulis sering menggunakan figuratif atau perbandingan untuk menyiratkan makna tambahan di luar arti harfiah kata-kata. Rasa (emosi) dan irama (musikalitas) juga memainkan peran krusial dalam bentuk bahasa sastra. Ketika penulis mampu menyelaraskan perasaan yang terkandung dalam karyanya dan mengaplikasikan irama yang sesuai, muncul suatu karya yang harmonis dan indah secara artistik.

Dalam konteks sastra, keberagaman rasa memiliki peran sentral. Karya sastra seringkali menghadirkan berbagai macam perasaan, mulai dari sukacita hingga kesedihan, dari kegembiraan hingga ketakutan. Ketika penulis mampu meretas jalan ke dalam keragaman emosi, pembaca dapat merasakan kaya akan pengalaman estetika yang memperdalam pemahaman mereka terhadap karya sastra tersebut. Rasa yang ditampilkan dalam sastra tidak hanya berfokus pada intensitas emosi yang dramatis, tetapi juga melibatkan rasa tenang atau damai (hadi'). Meskipun mungkin terasa lebih ringan, rasa ini memiliki potensi besar untuk memberikan dampak yang mendalam dan memengaruhi pembaca secara mendalam.

⁶⁵ Akhmad Muzakki, *Pengantar Teori Sastra Arab*, h. 78.

Ketidakpastian mengenai kriteria kekuatan rasa dalam sastra muncul karena perbedaan karakteristik rasa dan tingkat kekuatannya. Setiap pembaca memiliki preferensi dan persepsi yang berbeda terhadap bagaimana mereka mengalami dan menilai kekuatan rasa dalam suatu karya sastra. Oleh karena itu, evaluasi terhadap aspek kekuatan rasa dalam sastra harus mempertimbangkan kompleksitas dan subjektivitas pengalaman estetika pembaca, yang memberikan dimensi yang lebih luas dan mendalam pada apresiasi terhadap karya sastra.

c. *Tsabat al-‘atifah* (Kelanggengan Rasa)

Kelanggengan rasa berarti keberlanjutan rasa pada diri seorang sastrawan atau penyair selama berkarya. Ini bertujuan agar rasa tersebut tetap kuat mempengaruhi hasil karya sastra, sehingga pembaca atau pendengaran dapat merasakan kelanggengan rasa tersebut meskipun dalam situasi berbeda.

d. *Tanawu al-‘atifah* (Ragam Rasa)

Ragam rasa mengacu pada kemampuan sastrawan dalam mentransformasikan berbagai kesan rasa dalam jiwa pembaca, seperti cinta, semangat, simpati, kebanggaan, dan sebagainya. Kemampuan ini merupakan bakat yang tidak dimiliki oleh banyak sastrawan.

e. *Sumuw al-‘atifah* (Tingkat Rasa)

Kesepakatan dikalangan kritikus sastra menyatakan bahwa tingkat kepekaan terhadap keindahan sastra bervariasi untuk setiap penulis, tercermin dalam perbedaan tingkat keelokan dalam pemilihan gaya bahasa (stilistika).⁶⁶

Bait syair yang terkandung dalam unsur sastra ‘*atifah* :

أخي لن نال العلم إلا بسنة
 “Saudaraku, ilmu tidak akan diperoleh kecuali enam perkara”

Berdasarkan analisis penelitian, peneliti mengidentifikasi bahwa pada bait ini termasuk dalam unsur sastra ‘*atifah* karena adanya penggunaan bahasa yang halus, dan indah. Peneliti juga melihat adanya pemilihan kata yang menciptakan nuansa

⁶⁶Akhmad Muzakki, *Pengantar Teori Sastra Arab*, h. 76-80

kesungguhan dan keterkaitan emosional pembaca. Adanya bahasa yang puitis menciptakan rasa, dan meningkatkan daya tarik emosional bagi pembaca yang menjadi simbol-simbol yang merangsang perasaan kesadaran akan nilai ilmu dan ketekunan dalam mencapainya. Dengan demikian peneliti memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana unsur sastra *al-‘atifah* yakni *Quwah al-‘atifah* (Kekuatan Rasa), *Tsabat al-‘atifah* (Kelanggengan Rasa), *Tanawu al-‘atifah* (Ragam Rasa) tercermin dalam makna bait syair Imam Syafi’i tersebut.

2. *Al-Khāyal* (Imajinasi)

Imajinasi adalah kemampuan membentuk gambaran dalam angan-angan atau pikiran mengenai sesuatu yang diresapi oleh panca indra atau belum pernah dialami dalam realitas. Dalam dunia sastra, imajinasi memiliki peran krusial, membantu sastrawan merekam peristiwa masa lalu dan mendatang. Tanpa imajinasi kehidupan manusia akan kekurangan warna. Meskipun tidak identic dengan realitas, imajinasi tetap berakar pada kenyataan dan pengalaman.⁶⁷

Penulis melihat disini bahwa tidak ada bait syair Imam Syafi’i yang termasuk kedalam unsur *al-Khāyal*. Sebab dalam bait-bait syair Imam Syafi’i ini tidak ada satupun bait yang menggambarkan tentang imajinasi didalamnya. Semua bait syair ini berisikan tentang fakta yang telah terjadi, dan telah dilalui oleh Imam Syafi’i. Sementara *al-Khāyal* adalah kemampuan membentuk gambaran dalam angan-angan atau pikiran mengenai sesuatu yang diresapi oleh panca indra atau belum pernah dialami dalam realitas.

3. *Al-Fikrah* (Gagasan)

Fikrah atau gagasan menjadi landasan utama dalam mengidentifikasi sebuah karya sastra. Sebuah karya sastra yang hidup dan berdaya tahan tidak hanya terdiri dari susunan bahasa dan ungkapan semata, melainkan juga harus menyampaikan informasi baru mengenai alam, kehidupan, eksistensi, dan manusia. Pikiran dan

⁶⁷ Akhmad Muzakki, *Pengantar Teori Sastra Arab*, h. 81

gagasan yang terkandung dalam karya sastra seharusnya bersifat jelas relevan, dan tidak menunjukkan ciri-ciri plagiat atau tiruan.⁶⁸

Seorang sastrawan sebaiknya mengkomunikasikan pikiran atau gagasan yang memiliki keterkaitan yang kokoh dengan judul dan situasi tertentu. Menurut kritikus sastra dan ahli balaghah, ungkapan yang memadai adalah ketika kata-kata sesuai dengan tuntutan keadaan. Oleh karena itu, ketika menentukan judul, sastrawan sebaiknya memilih unsur yang baru, jujur, dan kuat dalam gagasannya. Gagasan itu sendiri akan kehilangan maknanya jika ekspresi seni tidak terpenuhi, karena penyampaian seni merupakan simbol dari substansi sastra yang dapat dilihat dan dinikmati oleh pembaca.⁶⁹

Bait syair yang terkandung dalam unsur sastra *al-fikrah* :

ذِكَاءٌ، وَحِرْصٌ، وَاجْتِهَادٌ، وَبَلِغَةٌ

Kecerdasan, semangat, bersungguh-sungguh, dirham (kesediaan mengeluarkan harta)

وَصُحْبَةٌ أَسْتَأْذِ، وَطَوَّلَ زَمَانًا

Petunjuk ustadz, dan waktu yang panjang.

Dalam konteks unsur sastra *al-fikrah* peneliti mengidentifikasi bahwa bait "ذِكَاءٌ" menunjukkan nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam bait syair tersebut. Menggambarkan pemikiran yang terkandung, dan juga menanamkan ide serta pemikiran mengenai bagaimana, kecerdasan, semangat, dan usaha sungguh-sungguh yang disampaikan dalam potongan bait syair tersebut merupakan penggambaran terhadap nilai-nilai keislaman. ذِكَاءٌ (Kecerdasan): Menandakan bahwa untuk mencapai ilmu, seseorang perlu memiliki ketekunan untuk mendapatkan ilmu. وَحِرْصٌ (Semangat): Menggambarkan pentingnya semangat dan motivasi tinggi dalam belajar. وَاجْتِهَادٌ (Bersungguh-sungguh): Menekankan perlunya usaha dan dedikasi yang sungguh-sungguh dalam proses belajar. Sementara pada bait selanjutnya peneliti telah mengidentifikasi bait syair "وَصُحْبَةٌ"

⁶⁸ Akhmad Muzakki, Pengantar Teori Sastra Arab, h. 83.

⁶⁹ Akhmad Muzakki, Pengantar Teori Sastra Arab, h. 84.

"أستأذ" menunjukkan adanya pendekatan spritual, dan pendidikan. Bait syair ini menyiratkan bahwa perolehan pengetahuan dan petunjuk dari seorang ustadz penting dalam membentuk karakter dan panduan hidup. Pada bait "وطول زمان" menunjukkan tentang konteks waktu, dan perjalanan hidup yang panjang dan berkelanjutan dalam menuntut ilmu.

Peneliti mengidentifikasi bahwa syair ini menunjukkan adanya dimensi pemikiran dalam penyampaian pesan sastra, yang dinilai merupakan salah satu ciri khas *al-fikrah*. Adapun rincian bait dibawah ini merupakan gambaran hasil pemikiran Imam Syafi'i dan gambaran seorang penyair yang dituangkan kedalam syair tersebut.

ذكاء (Kecerdasan) :

Imam Syafi'i merupakan seorang cendikiawan besar dalam sejarah Islam, tercermin dalam kepintarannya dalam hukum Islam (fiqih), kefasihannya dalam bahasa Arab, dan kemampuannya dalam ilmu pengetahuan. Hal tersebut mencerminkan bahwa kecerdasan dan keterampilan Imam Syafi'i lah sehingga dapat menguasai berbagai keahlian sehingga dapat menghasilkan keberagaman bakat dan banyak memberikan kontribusi dalam mengembangkan pemikiran, dan hukum Islam.

وجرّص (semangat) :

Imam Syafi'i menunjukkan semangat yang tinggi dalam menuntut ilmu dengan dedikasi penuh sepanjang hidupnya. Beliau belajar dari berbagai guru terkemuka, melakukan perjalanan panjang, dan menekuni berbagai bidang ilmu.

واجتهاد (Bersungguh-sungguh):

Imam Syafi'i menunjukkan kesungguhan luar biasa dalam menuntut ilmu dengan tekad yang kuat dan konsistensi. Beliau mengembara jauh untuk mencari pengetahuan untuk belajar dari ulama terkemuka pada masanya, seperti Imam Malik di Madinah. Kesungguhan ini tercermin dalam perjalanannya yang panjang, dan tekadnya untuk mendalami ilmu agama.

وبلغة (kesediaan mengeluarkan harta):

Imam Syafi'i terkenal dengan kesediaannya untuk mengeluarkan harta demi menuntut ilmu. Meskipun keterbatasan finansial, beliau menjual harta benda pribadinya untuk mendukung perjalanannya dalam mengejar ilmu di berbagai tempat. Hal ini menunjukkan komitmen dan pengorbanan yang besar dalam mencari ilmu agama. Dikisahkan Imam Syafi'i pernah menjual karpet yang merupakan salah satu benda berharganya untuk mendukung perjalanannya dalam menuntut ilmu.

وَصُحْبَةَ أَسْتَاذٍ (Petunjuk guru/ustadz):

Imam Syafi'i belajar dengan petunjuk ustadz terkemuka pada zamannya, termasuk Imam Malik di Madinah. Beliau tidak hanya mengandalkan buku-buku, tetapi juga memanfaatkan guru-guru yang berpengalaman untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap ilmu agama.

وَطَوَّلَ زَمَانًا (waktu yang panjang)

Imam Syafi'i mengabdikan sebagian besar hidupnya untuk menuntut ilmu. Mulai dari usia muda, beliau menempuh perjalanan intensif, merantau dari Mekkah ke Irak dan Mesir, serta mempelajari berbagai disiplin ilmu Islam. Waktu yang dihabiskan dalam pendidikan tersebut melibatkan kajian mendalam terhadap Al-Quran, hadits, usul fiqh, dan ilmu-ilmu agama lainnya.

Dalam syair Imam Syafi'i mencerminkan bahwa, وَجُرُؤًا (Kecerdasan), وَجَهْدًا (semangat), dan وَاجْتِهَادًا (Bersungguh-sungguh), dianggap sebagai pondasi utama dalam menuntut ilmu. Keinginan yang kuat untuk belajar dan tekad yang tinggi perlu disertai dengan upaya atau kesungguhan dalam menuntut ilmu. Tidak hanya itu (waktu yang panjang) juga sangat penting, begitupun dengan memanfaatkan waktu sebaik mungkin. Maka dari itu penulis melihat bahwa semua aspek yang ada pada pemikiran Imam Syafi'i ini menyampaikan pesan bahwa semangat belajar yang kokoh harus diimbangi dengan usaha yang nyata, bimbingan seorang guru, dan adanya pengorbanan untuk mencapai pemahaman dan pengetahuan mendalam.

4. الصَّوْرَةُ (Bentuk)

Bentuk merujuk pada cara dan gaya penyusunan serta pengaturan bagian bagian karangan, sebagai pola structural karya sastra yang memaparkan bahwa bentuk atau struktur sastra menjadi sarana utama bagi seorang sastrawan untuk menyampaikan pikiran dan imajinasinya kepada pembaca dan pendengar sastra. Dalam konteks ini, “sarana” mengacu pada struktur fisik sastra yang tercermin dalam bentuk bahasa. Sementara pikiran, makna, dan pesan tergambar dalam imajinasi menjadi sarana untuk memunculkan keindahan dan kekuatan pikiran.⁷⁰

Bentuk dalam sastra mencakup cara dan gaya penyusunan serta pengaturan bagian-bagian suatu karya. Ini adalah pola struktural yang membentuk landasan bagi seorang sastrawan dalam menyampaikan pemikiran dan imajinasinya kepada pembaca atau pendengar sastra. Dalam pandangan ini, "sarana" merujuk pada struktur fisik sastra yang tercermin melalui pilihan bahasa dan bentuknya. Pikiran, makna, dan pesan sastra terbentuk dalam imajinasi penulis dan menjadi sarana untuk menghasilkan keindahan serta kekuatan pikiran dalam karya tersebut.

Bentuk atau struktur sastra bukan hanya sebagai suatu wadah, tetapi juga sebagai kendaraan yang membawa pembaca atau pendengar dalam perjalanan melalui dunia imajinatif penulis. Sastrawan menggunakan bentuk untuk menciptakan rangkaian yang logis dan menarik, memungkinkan pembaca untuk mengikuti alur cerita atau gagasan dengan lancar. Sejalan dengan itu, bentuk sastra tidak hanya memperlihatkan kepiawaian teknis penulis dalam menyusun kata, melainkan juga menjadi medium untuk menyampaikan keindahan dan kekuatan pikiran yang terkandung dalam karya sastra tersebut.

Ahmad al-Syayib menggambarkan bahwa bahasa sastra bisa mengekspresikan pesan-pesan yang didasari pada khayal dan rasa, apabila:

a. Bahasa Sastra Bersifat Lugas

Bahasa sastra dianggap bersifat lugas ketika bentuk bahasanya mampu mengungkapkan pesan-pesan dengan keindahan dan bahasa yang baik. Oleh

⁷⁰ Akhmad Muzakki, Pengantar Teori Sastra Arab, h. 86.

karena itu, bahasa sastra diharapkan memiliki kebebasan, ketegasan, dan menjauh dari istilah-istilah ilmiah serta kata-kata asing. Istilah-istilah tersebut lebih tepat digunakan dalam konteks kajian ilmiah dan penelitian, buka untuk mengekspresikan nuansa sastra.⁷¹

Bahasa sastra dianggap bersifat lugas ketika penggunaan bahasanya mampu mengungkapkan pesan-pesan dengan keindahan dan kelancaran. Dalam hal ini, bahasa sastra diharapkan memiliki kebebasan yang memungkinkan penulis untuk mengekspresikan diri dengan penuh kreativitas, tanpa terikat pada aturan atau norma yang kaku. Selain itu, ketegasan menjadi kunci dalam penggunaan bahasa sastra, sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan jelas oleh pembaca atau pendengar.

Dalam upaya mencapai ketegasan, bahasa sastra juga diharapkan menjauh dari istilah-istilah ilmiah dan kata-kata asing. Istilah-istilah ilmiah lebih sesuai digunakan dalam konteks kajian ilmiah dan penelitian, sementara bahasa sastra menuntut keleluasaan dalam mengekspresikan nuansa kreatif dan emosional. Penghindaran dari kata-kata asing juga menjadi upaya untuk mempertahankan kesan alami dan orisinal dari bahasa sastra, memungkinkan pembaca atau pendengar untuk lebih mendalami dan meresapi keindahan pesan yang disampaikan.

b. Bahasa Sastra Berbeda Karena Perbedaan Perasaan

Ungkapan dalam sastra menjadi berbeda karena variasi perasaan. Jika perasaannya sederhana atau memiliki jangkauan yang pendek, bentuk bahasanya pun seharusnya sederhana. Sebagai contoh, seorang sastrawan yang ingin menyampaikan keindahan yang sederhana dapat menggunakan kata-kata yang sesuai, seperti keindahan mawar atau taman. Untuk mengekspresikan keindahan yang simple dalam karya sastra, kata-kata yang sederhana sudah cukup.

⁷¹ Akhmad Muzakki, *Pengantar Teori Sastra Arab*, h. 86.

c. Bentuk Sastra Terkait Dengan Makna

Bentuk sastra memiliki hubungan yang erat dengan makna, irama, kata, dan susunan kata. Makna majaz, Irama (musikalitas), dan penyusunan kata yang indah memiliki peran krusial dalam bentuk bahasa sastra. Dengan demikian timbul dua jenis kesan sastra, yaitu makna yang mengandung rasa (emosi) dan irama, membantu munculnya susunan yang serasi dan gaya yang indah.

d. Bentuk Sastra Berbeda Karena Perbedaan Penulis

Rasa sastra bervariasi antara satu penulis dan penulis lainnya karena perbedaan dalam ekspresi diri penulis sastra. Penyair, yang menyampaikan kekaguman terhadap suatu hal, akan memiliki variasi dalam cara mereka mengekspresikan kekaguman tersebut, termasuk dalam penggunaan bahasa yang berbeda. Sehingga, bentuk sastra menjadi berbeda-beda karena adanya perbedaan dalam ekspresi dan pengalaman pribadi penulis.⁷²

Bentuk mengacu pada cara dan gaya penyusunan serta pengaturan bagian-bagian suatu tulisan, yang merupakan pola struktural karya sastra. Hal ini menjelaskan bahwa bentuk atau struktur sastra menjadi sarana utama bagi seorang penulis sastra untuk menyampaikan pemikiran dan imajinasinya kepada pembaca dan pendengar sastra.

Dalam konteks penyajian syair, karya tersebut dalam dapat membentuk jiwa. Syair ini berfokus pada ilmu pengetahuan, dimana penyair menyajikannya dengan tujuan mempermudah pembaca menikmati syair. Dalam penyajiannya, penyair juga menyertakan sumber pengetahuan yang jelas untuk memperkuat pesan syair. Pentingnya syair ini terletak pada peran pembangunan jiwa untuk menjalani kehidupan yang lebih indah dan bahagia dengan rahmat Allah. Kutipan syair juga

⁷² Akhmad Muzakki, *Pengantar Teori Sastra Arab*, h. 87-89.

mengungkap beberapa aspek yang disampaikan dalam syair Imam Syafi'i dibawah ini:⁷³

أَخِي لَنْ تَنَالَ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتَّةِ

Saudaraku, ilmu tidak akan diperoleh kecuali enam perkara

سَأُنْبِئُكَ عَنْ ثَمَنٍ فَصِيْلًا بِبَيَانٍ:

Saya akan memberitahukan rinciannya:

ذَكَاءٌ، وَحِرْصٌ، وَاجْتِهَادٌ، وَبُلْغَةٌ

Kecerdasan, semangat, bersungguh-sungguh, dirham (kesediaan mengeluarkan harta)

وَصُحْبَةُ أُسْتَاذٍ، وَطُورٌ زَمَانٍ

Petunjuk ustadz, dan waktu yang panjang.

⁷³ Abdurrahman al-Musthafi, *Diwan Imam al-Syafi'i*. (Beirut-Lebanon, 2005), h. 122.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian, dapat disimpulkan bahwa Imam al-Syāfi'i adalah seorang ulama mujtahid ahli ijtihad dibidang fiqh dan beliau adalah salah satu dari empat Imam Maz hab yang terkenal dalam Islam. Beliau salah satu ulama terkenal dalam bidang sastra, dan memiliki banyak karya sastra.

Adapun unsur sastra yang terkandung dalam syair Imam al-Syāfi'i yaitu:

1. *Ātifah* (rasa) yaitu pada bait *لَنْ تَنَالَ الْعِلْمَ إِلَّا بِتَّةٍ* adanya bahasa yang puitis menciptakan rasa, dan meningkatkan daya tarik emosional bagi pembaca yang menjadi simbol-simbol yang merangsang perasaan kesadaran akan nilai ilmu dan ketekunan dalam mencapainya.

2. *Fikrah* (Gagasan) yaitu pada bait *وَجِرْصٌ، وَاجْتِهَادٌ، دَرَهْمٌ، وَصُحْبَةٌ* peneliti mengidentifikasi bahwa syair ini menunjukkan adanya dimensi pemikiran dalam penyampaian pesan sastra, yang dinilai merupakan salah satu ciri khas *al-fikrah*. Syair ini tidak hanya menyampaikan pesan sastra melalui nilai-nilai yang ada dalam syair ini, melainkan juga menggabungkan pemikiran dan pandangan hidup dalam kehidupan dengan tujuan menginspirasi dan membentuk pemikiran penulis.

3. *Al-Khayāl* (Imajinasi), pada penelitian ini peneliti telah mengidentifikasi bahwa dalam syair Imam al-Syāfi'i ini tidak terdapat unsur sastra *al-khayāl*. Karena, dalam syair ini tidak ditemukan bait syair yang mengandung imajinasi didalamnya.

4. *Sūrah* (Bentuk/gaya Bahasa)

Dalam konteks penyajian syair, karya ini merupakan unsur sastra *Sūrah* yang dapat membentuk jiwa. Fokusnya pada ilmu pengetahuan memperkaya makna syair, dengan penyajian yang disusun penyair dapat mempermudah penulis dalam mencari unsur sastra, dan menikmati setiap baitnya.

B. Saran

Dalam menyelesaikan penelitian ini, peneliti mengalami kesulitan mencari referensi pada tempat penelitian yaitu perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Parepare hal ini disebabkan oleh kurangnya buku yang membahas tentang sastra khususnya sastra Arab. Oleh karena itu, peneliti berharap kepada pihak perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Parepare agar menambahkan buku sastra, terutama yang sastra klasik, dan sastra modern, untuk memudahkan mahasiswa atau peneliti dalam menemukan referensi.



DAFTAR PUSTAKA

Al Qurān al Karim.

Kemenag RI.

Abbas, Siradjuddin. (2004). *Sejarah dan keagungan Madzab Syafi'i*, Jakarta: Pustaka Tarbiyah.

Achmad, Barudin. (2018). *Sastrawan Arab Jahiliyah, Dalam Lintas Sejarah Kesusastraan Arab*. Bekasi: Arashi Publisher.

Abdusslamam, Ahmad, al-Indunisi Nahrawi. (2008) *Ensiklopedia Imam Syafi'i, Mazhab Fiqih Terbesar Sepanjang Masa*. Jakarta: Penerbit Hikmah PT. Mizan Publika.

Anwar, Anwar, Fachrudin. (2021) *Linguistik Arab*. Yogyakarta: DIVA/Press.

As-Sirjani, Raghib. (2011). *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia*. Pustaka Al-Kautsar.

Abubakar Rifa'. (2021) *Pengantar Metodologi Penelitian*. Kalijaga, Yogyakarta: SUKA-Pres UIN Sunan.

Arifin, Syamsir. (1991). *Kamus Sastra Indonesia*. Padang: Angkasa Raya.

Aziz, Abd, MR. *Kisah-Kisah Para Imam Madzhab*. (2003) Yogyakarta: Mitra Pustaka.

Aziz, Abdul, bin Muhammad al Faisal, *Al-Adab al-Araby wa Taarikhuhu*. (1402)

Al-Iskandary, Ahmad dan 'Inany', Musthafa. (1978). *Al-Wasith fi al-adab al-Araby*. Beirut: Dar al-Ma'arif.

Badi, Emil, Yakub. (2018) *fusl Fi Fiqih Al Luqah Al Arabiyyah* . Libanon: Muassasah al-hadisa Lil Kitab.

Chalil, Moenawar. (1995). *Biografi Empat Serangkai Imam Mazhab: Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali*. Jakarta: Bulan Bintang.

Dzajuli. (2005). *Ilmu Fiqh*. Jakarta: Prenada Media.

Djoko, Ahmad, Pradopo. (1994). *Prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gajah Mada University Prees.

- Firdaus, Aritonang. (2020). Analisis Gaya Bahasa pada Syair Sidang Fakir Empunya Kata Karya Hamzah Fansuri. *Asas: Jurnal Sastra* 9.1.
- Farhah, Eva. (2016). *Syair Arab Modern: Teori dan Aplikasinya*. Surakarta: UNS Pres.
- Gibran Kahlil. (2009). *Syair-syair Cinta; Kumpulan Karya-karya Besar Kahlil Gibran*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- Hermansyah dan Zulkhairi. (2014). *Transformasi Syair Jauharat At-Tauhid Di Nusantara*. Pustaka Larasan.
- Hermawan, Sigit, Amrullah. (2016) *Metode Penelitian Bisnis*. Malang: Media Nusa Creative.
- Halim, Abdul, Kuning. (2017). *Adab (sastra) pada Masa Daulah Abbasia*. Jurnal Istiqra'.
- Hapsi, Sri, Wijayanti. (2013). *Bahasa Indonesia Penulis dan Penyajian Karya Sastra*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Irham, Masturi dan Taman Asmu'i. (2006). *Enam Puluh Biografi Ulama Salaf*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Imron, Ali, Ma'ruf dan Farida Nugrahani. (2017). *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*. Surakarta: CV. Djiwa Amarta Pres, 2017.
- Kusinwati. (2009). *Mengenal Karya Sastra Lama Indonesia*. Semarang: Alprin, 2009.
- Muzakki, Akhmad. (2011) *Pengantar Teori Sastra Arab*. Malang: UIN Maliki Press.
- Mu'nis, Husain. (2009). *The Great Nights 24 Malam Yang Mengubah Dunia Islam*. PT Ufuk Publishing House.
- Mukti, Mukni, Thabrani. (2006) *Mahkota Sastra Imam Syafi'i (Menyingkap Sisi Lain Kepenyairan Sang Imam)*. Okara: November.
- Mauli, Betty Rosa Bustam dkk. (2015). *Sejarah Sastra Arab Dari Beragam Perspektif*. Cv Budi Utama.
- Ramadhan, Muhammad. (2021) *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara.
- Teeuw. (1984). *Sastra dan Ilmu sastra*. Bandung: Dunia Pustaka Jaya.
- Wargadinata, Wilda, dan Laily Fitriani. (2018). *Sastra Arab Masa Jahiliyah dan Islam*. Malang: UIN-Maliki Press.

RIWAYAT HIDUP



NURCAHYANI WAHID, lahir di Salokaraja pada tanggal 13 Juni 2001, merupakan anak keenam dari tujuh bersaudara dengan Ayah Abd.Wahid dan Ibu Naharia. Alamat Salokaraja, Kecamatan Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang. Peneliti memulai pendidikan di SDN 100 Salokaraja, lulus pada tahun 2013. Peneliti melanjutkan pendidikan di SMP NEGERI 2 Maiwa, lulus pada tahun 2016. Kemudian

melanjutkan pendidikan di MAN BERAU Kecamatan Tanjung Redeb, Kalimantan Timur, lulus pada tahun 2019. Selanjutnya peneliti melanjutkan pendidikan program S1 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan mengambil program studi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.

PAPER NAME

Nurcahyani_Wahid_19.1500.008.docx

WORD COUNT

16221 Words

CHARACTER COUNT

105260 Characters

PAGE COUNT

82 Pages

FILE SIZE

311.0KB

SUBMISSION DATE

Jan 27, 2024 9:19 AM GMT+8

REPORT DATE

Jan 27, 2024 9:21 AM GMT+8

● 31% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

- 30% Internet database
 - 2% Publications database
 - Crossref database
 - Crossref Posted Content database
 - 16% Submitted Works database
- Excluded from Similarity Report**
- Bibliographic material
 - Quoted material
 - Cited material
 - Small Matches (Less than 11 words)